

**IMPLEMENTASI AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM
KEHIDUPAN SOSIAL
(Kajian Surat Ali-Imran)**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Bidang Ilmu Ushuluddin

Oleh

Neti Hidayati
NPM : 1431030088

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**IMPLEMENTASI AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM
KEHIDUPAN SOSIAL
(Kajian Surat Ali-Imran)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin dan**

Oleh

**Neti Hidayati
NPM. 1431030088**

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. H. Abdul Malik Ghazali, Lc., M.A

Pembimbing II : Siti Badi'ah, M.Ag.

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

SURAT PENYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NETI HIDAYATI

NPM : 1431030088

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No. Telp/HP : 082186913419

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL (Kajian Surat Ali Imran)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi karya tulis ini adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiat atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menerima tindakan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran atas etika akademik didalam karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, juni 2018

Mahasiswa

NETI HIDAYATI
NPM. 1431030088

ABSTRAK
IMPLEMENTASI AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM
KEHIDUPAN SOSIAL (Kajian Surat Ali Imran)

Oleh:
Neti Hidayati

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan hal yang penting dalam ajaran agama Islam, untuk membentuk tatanan sosial masyarakat yang berakhlak mulia. Dalam kehidupan sosial pada masyarakat modern saat ini, banyak penyimpangan isu-isu agama sebagai dasar melakukan kemungkaran. Hal seperti ini membutuhkan peran amar ma'ruf nahi munkar untuk menghadapinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara maupun etika dalam mengimplementasikan amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial, serta bagaimana amar ma'ruf nahi munkar ini dapat berkontribusi dalam mengatasi problematika sosial di masyarakat.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode komparatif. Dalam prosesnya, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber bacaan, baik sumber primer maupun sekunder. Sebagai sumber data primer penulis menggunakan tiga tafsir yaitu tafsir *Al-Azhar*, tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, dan tafsir *Al-Misbah*. Kemudian, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengolahan data melalui tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan kemudian menarik kesimpulan.

Dari penelitian ini dapat ditemukan hasil rumusan masalah sebagai berikut: pertama, implementasi amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial berdasarkan kajian ayat-ayat tentang amar ma'ruf nahi munkar pada surat Ali Imran ialah dengan membentuk sebuah kelompok umat yang bertugas mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran. tugas inilah yang kemudian tegasnya disebut dengan dakwah. Dakwah tersebut dapat dilakukan oleh semua kalangan umat Islam terhadap saudaranya, baik yang seiman ataupun tidak, karena dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar tidak dibatasi hanya untuk sesama muslim saja. Namun kadar nya disesuaikan dengan tingkat kemampuan ilmu pengetahuan agama yang dimiliki orang tersebut. kedua, kontribusi amar ma'ruf nahi munkar dalam mengatasi masalah sosial dimasyarakat, yaitu dengan mengimplementasikan amar ma'ruf nahi munkar dengan cara dan etika yang benar, yang sesuai dengan apa yang diperintahkan didalam Al-Qur'an dan Sunnah. kontribusi tersebut tidak hanya melakukan dakwah atau menasehati saja, tetapi juga bersentuhan langsung dengan masyarakat yang membutuhkan bantuan, untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dapat memicu terjadinya pelaku kemungkaran.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL (Kajian Surat Ali
Imran)**

Nama Mahasiswa : NETI HIDAYATI

NPM : 1431030088

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Abdul Malik Ghazali, Lc., M.A

NIP. 197005202001121003

Pembimbing II

Siti Badi'ah, M.Ag.

NIP. 197712252003122001

**Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Drs. Ahmad Bastari, MA.

NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul: IMPLEMENTASI AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL (Kajian Surat Ali Imran), disusun oleh Neti
Hidayati, NPM 1431030088, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan
dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin pada Hari/Tanggal: Kamis/
28 Juni 2018, Pukul 08.00-10.00 WIB.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

(.....)

Sekretaris : Muslimin, M.A

(.....)

Penguji I : Drs. Ahmad Bastari, M.A

(.....)

Penguji II : Siti Badi'ah, M.Ag

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 195808231993031001

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Ali-Imran [3]. 104)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا»

“Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang mengajak kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa dikurangi dari mereka sedikit pun dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka baginya dosa sebagaimana dosanya orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun”

(Diriwayatkan dalam Shahih Muslim, nomor hadits: 2674)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kuasa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan segala pertolongan-Nya, sehingga dapat tercipta tulisan sederhana ini. Maka kupersembahkan tulisan ini kepada:

1. Teruntuk Ayahku Jumadi dan Ibuku Suprehatin, yang telah mencurahkan kasih sayang dengan tulus kepadaku, yang tidak pernah lelah merawat dan mendidikku dari kecil hingga dewasa. Yang selalu berdoa dan berharap agar aku menjadi orang yang berhasil dan bahagia, dan selalu mengharapkan yang terbaik untukku. Mereka adalah penyemangat terbesarku, motivasi yang tidak pernah pudar. Dorongan dan semangat nya mengalir disaat aku mulai lelah mengerjakan tugas akhir ini, semoga skripsi ini merupakan hadiah yang indah untuk orang tuaku.
2. Adikku tersayang, Ficka Selfiana, yang selama ini terus mendukungku untuk cepat menyelesaikan skripsi. Yang selalu bersedia menemaniku mengerjakan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Neti Hidayati, lahir di Margo Rahayu, Kabupaten Mesuji, pada tanggal 12 Januari 1996, dari Bapak Jumadi dan Ibu Suprehatin. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh yaitu Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Margo Rahayu, selesai pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan ke Madharasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 01 Simpang Pematang, selesai pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 01 Tumijajar, selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 mendaftarkan diri di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang sekarang telah menjadi Universitas Negeri Raden Intan Lampung, dan diterima di Fakultas Ushuluddin pada prodi Ilmu Hadits, yang kemudian berpindah menjadi prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan judul: **IMPLEMENTASI AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM KEHIDUPAN SOSIAL (Kajian Surat Ali Imran)**, semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin*

Bandar Lampung, Juni 2018

Penulis,

Neti Hidayati

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah swt.dengan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena didalamnya mungkin masih terdapat kekeliruan.Namun, dengan hal ini semoga menjadi pemicu untuk terus berkarya dan menjadi lebih baik.

Ucapan terima kasih penulis hanturkan atas segala bantuan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Dr. Arsyad Sobby Kusuma, Lc., MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. H. Abdul Malik Ghazali, Lc., MA. Selaku pembimbing pertama penyusunan skripsi ini, yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

4. Siti Badi'ah, M.Ag. selaku pembimbing kedua penyusunan skripsi ini, yang juga telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, yang telah memberikan didikan dan pelayanan selama penulis menimba ilmu di kampus ini.
6. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung, beserta seluruh karyawan yang telah membantu penulis dalam pencarian buku-buku rujukan penulisan skripsi ini.
7. Teman-temanku yang turut memberikan dorongan moral dalam penyelesaian skripsi ini serta semua pihak yang telah memberikan banyak bantuan.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan balasan atas segala amal shalih.

Sebagai ungkapan kesadaran, peneliti mohon ampun kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas segala kesalahan dan kepada para pembaca sekalian peneliti mohon maaf jika masih terdapat kekurangan, dan diharapkan kritikan dan saran yang membangun.

Bandar Lampung

Penulis

NETI HIDAYATI
NPM. 1431030088

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Metode Penelitian	16
BAB II AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN METODOLOGI TAFSIR	
A. Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Keutamaannya	23
B. Rukun dan Syarat Amar Ma'ruf Nahi Munkar	31
C. Sarana Amar Ma'ruf Nahi Munkar	38
D. Dakwah dan Problematika Kehidupan Sosial	40

	E. Metodologi Tafsir	45
BAB III	AYAT-AYAT TENTANG AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM SURAT ALI IMRAN, DAN INDIKATOR PROBLEMATIKA SOSIAL	
	A. Deskripsi Surat Ali Imran	48
	B. Ayat-ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Surat Ali Imran	52
	C. Penafsiran Ulama Tentang Ayat-ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar	53
	D. Indikator Problematika Sosial Yang Tergolong Sebagai Kemungkaran	81
BAB IV	ANALISIS PENAFSIRAN TENTANG IMPLEMENTASI AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DALAM KAJIAN SURAT ALI IMRAN	
	A. Dakwah Sebagai Upaya Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar	86
	B. Kontribusi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Mengatasi Problematika Sosial di Masyarakat	93
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	99
	B. Saran	101
	DAFTAR PUSTAKA	102
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman SuratKeputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Ara b	Lati n	Ara b	Lati n	Ara b	Latin	Ara b	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Komaterbali k di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء (Apostrof, tetapitidakdilambangkanapabilaterleta k di awal kata)	
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

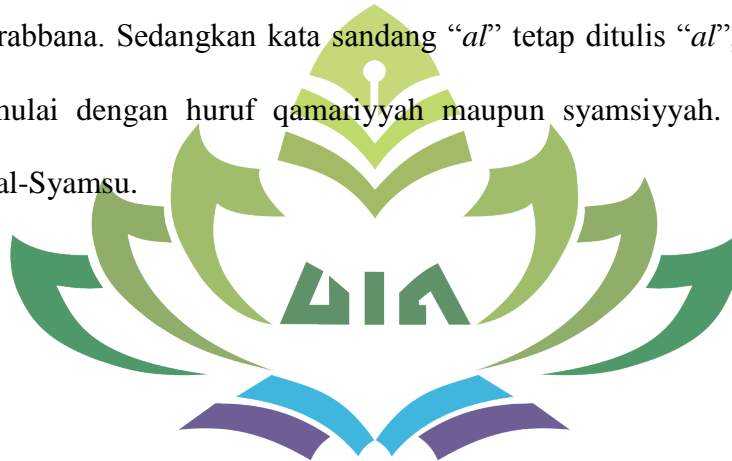
Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
-----	A	جَدَل	ا	Â	سَارَ	يْ....	Ai
-----	I	سَيَّلَ	ي	Î	قَيَّلَ	وْ....	Au
-----	U	ذُكِرَ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas makna yang terkandung dalam judul ini, peneliti terlebih dahulu akan menguraikan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya. Judul skripsi ini adalah; Implementasi *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Surat Ali Imran). Untuk memahami makna judul tersebut, maka dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹

Amar ma'ruf menurut bahasa berarti memerintahkan atau menyuruh kepada kebaikan.² Nahi munkar menurut bahasa artinya mencegah atau menahan kemunkaran. Menurut ijma' ulama, *nahi munkar* hukumnya wajib atau fardhu kifayah. Menurut mereka nahi munkar tidak hanya dikhususkan bagi para pemegang kekuasaan saja, akan tetapi merupakan ketetapan bagi setiap pribadi muslim. Minimal nahi munkar itu dilakukan dengan hati, setelah lewat lisan dan kekuasaan atau tangan.³

¹ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) Edisi ke-4, h. 529

² Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2008), cet. 3, h. 22

³ *Ibid*, h. 216

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kehidupan adalah cara (keadaan, hal) hidup.⁴ Sedangkan Sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.⁵ Maksudnya segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat, kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma dan sebagainya. Jadi, kehidupan sosial adalah cara hidup dalam masyarakat.

Dari definisi-definisi diatas, maka dapat peneliti ambil pengertian bahwa implementasi amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial adalah sebuah upaya pelaksanaan perintah Agama, yakni dalam hal menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran dalam kehidupan bermasyarakat.

Kajian adalah hasil mengkaji; belajar; mempelajari; memeriksa; menyelidiki; memikirkan (mempertimbangkan dsb); menguji; menelaah. Dan surat Ali imran yang artinya keluarga Imran adalah surat yang ketiga di antara surat-surat dalam Al-Qur'an, terdiri dari 200 ayat dan termasuk surat Madaniyyah. Dinamakan Ali Imran karena surat ini memuat kisah Ali Imran (keluarga Imran), termasuk di dalamnya kisah kelahiran Isa Al-Masih as., kenabian dan beberapa kemukjizatnya, juga dijelaskan tentang kelahiran Maryam putri Imran, yaitu Ibu dari Isa as. Pokok-pokok isinya adalah alasan-alasan yang membantah orang Nashrani yang mempertuhankan Nabi Isa as., musyawarah, bermubalah, larangan melakukan riba', kisah keluarga Imran, Perang Badar, Perang Uhud, dan pelajaran yang dapat diambil darinya, golongan-golongan manusia dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, sifat-sifat orang-orang yang bertakwa, jalan

⁴ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Op. Cit, h. 497

⁵ *Ibid*, h. 1331

satu-satunya yang diridhai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, kemudharatan mengambil orang-orang kafir sebagai teman kepercayaan, perumpamaan-perumpamaan, peringatan-peringatan terhadap orang mukmin, peringatan-peringatan terhadap ahli kitab, dan ka'bah adalah rumah peribadatan yang tertua.⁶

Bedasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud oleh peneliti dengan judul skripsi Implementasi *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Surat Ali Imran) adalah ingin menelaah bagaimana pelaksanaan atau penerapan amar ma'ruf nahi munkar didalam kehidupan sosial atau bermasyarakat, yang merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang muslim. Yakni dengan cara mengkaji penafsiran ayat-ayat tentang amar ma'ruf nahi munkar dalam surat Ali Imran.

B. Alasan Memilih Judul

1. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan satu perjuangan yang menghendaki kekuatan hati dan keteguhan pendirian. Dan membasmi kemungkaran adalah satu jihad, yaitu perjuangan suci yang diridhai Allah, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah, yang artinya "*Jihad yang paling utama ialah menyampaikan kebenaran (alhaq) terhadap penguasa yang dhalim.*"⁷
2. Realita saat ini, di masyarakat banyak sekali terjadi penyimpangan sosial, bahkan ada yang sudah dianggap hal biasa. Norma-norma sosial sudah diabaikan, dan norma Agama juga ditinggalkan. Orang-orang yang mumpuni dalam Ilmu Agama juga seolah menutup mata,

⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op. Cit.*, h. 20

⁷ Ali Usman, dkk, *HADITS QUDSI*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1990) cet. XIV, h. 375

mungkin karena takut di musuhi masyarakat atau memang tidak mau tahu.

C. Latar Belakang Masalah

Umat Islam diperintahkan untuk mengajak saudara-saudaranya, khususnya sesama umat Islam, untuk berbuat kebaikan yang diperintahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menjauhi kesesatan yang dilarang-Nya. Amar ma'ruf dan nahi munkar sangat penting dalam ajaran Islam, mereka yang melakukannya akan mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan, sebagaimana telah dijanjikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*., di dalam Al-Qur'an :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁸ (Qs. Ali-Imran [3]: 104)

Kebahagiaan dan keberuntungan tentu saja tidak hanya milik mereka yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* saja, tetapi juga bagi mereka yang diajaknya, apabila mereka menuruti ajakan tersebut.

Melihat pada realita saat ini, manusia terkadang lupa diri dan tidak ingat tujuan hidup, serta hendak kemana setelah ia mati. Akibatnya, ia berbuat semena-mena tanpa kendali, tidak dapat membedakan mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari. Sesungguhnya, keadaan seperti ini

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) jilid 2, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 13-14

dapat dihindari atau dikurangi bila ada segolongan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dan sesungguhnya mereka (segolongan itu) telah menolong saudaranya yang tengah lalai tersebut. Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*, berfirman :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang *ma'ruf*, mencegah dari yang *munkar*, ...” (Qs. At-Taubah [9]: 71)

Begitu pula sebaliknya, orang yang tidak peduli terhadap perbuatan saudaranya sesama muslim, bahkan mengajak untuk melakukan perbuatan yang di larang syara' atau merasa senang jika melihat saudaranya terjerumus dalam perbuatan tercela yang dilarang Islam dan dipandang buruk bahkan merintangi mereka yang akan berbuat kebaikan, mereka itu tergolong sebagai orang yang munafik. Seperti disebutkan dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, daru dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang *munkar* dan mencegah (perbuatan) yang *ma'ruf* dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang fasik.”⁹ (Qs. At-Taubah [9]: 67)

Amar *ma'ruf nahi munkar* termasuk kewajiban agama yang paling agung setelah beriman kepada Allah. Sebab, di dalam Al-Qur'an, Allah *Subhanahu wa*

⁹ Ibid, jilid 4, h. 143

Ta'ala menyebutkan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar dihubungkan dengan kewajiban beriman kepada-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”¹⁰ (Qs. Ali-Imran [3]: 110)

Ayat tersebut menerangkan bahwa ada dua syarat untuk menjadi umat terbaik, yaitu pertama iman yang kuat, dan kedua, menegakkan amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran. maka setiap umat yang memiliki kedua sifat ini pasti umat itu jaya dan mulia dan apabila kedua hal itu diabaikan dan tidak dipedulikan lagi, maka tidak dapat disesalkan bila umat itu jatuh ke lembah kemelaratan.¹¹ Jadi, dalam ayat ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa berkat amar ma'ruf nahi munkar mereka menjadi umat paling baik yang dilahirkan untuk manusia.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) jilid 2, Op.Cit., h. 19

¹¹ *Ibid*, h. 21

“Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari berbuat jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.”¹² (Qs. Al-A’raf [7]: 165)

Dalam ayat ini, dengan tegas Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menyatakan bahwa mereka diselamatkan karena melarang perbuatan buruk.¹³ Dengan demikian, *amar ma’ruf nahi munkar* memiliki pengaruh yang besar bagi ketentraman hidup manusia, baik untuk individu maupun untuk masyarakat. Tidak heran bila Al-Qur’an menyebutkan bahwa *amar ma’ruf nahi munkar* merupakan salah satu kewajiban umat Islam yang merupakan umat terbaik.¹⁴

Sangat banyak dan jelas ayat-ayat Al-Qur’an yang memerintahkan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Bahkan didalam sebuah hadits qudsi Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: مَرُّوا بِالْمَعْرُوفِ، وَأَنْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَدْعُونِي فَلَا أُجِيبُكُمْ، وَتَسْأَلُونِي فَلَا أُعْطِيكُمْ، وَتَسْتَصِرُّونِي، فَلَا أَنْصُرُكُمْ¹⁵

“wahai para manusia! sesungguhnya Allah Azza wa jalla berfirman : perintahkanlah kema’rufan dan cegahlah kemungkaran sebelum kalian berdoa kepada-Ku dan Aku tidak mengabulkannya, dan kalian meminta kepada-Ku dan aku tidak memberi, dan kalian memohon pertolongan kepada-Ku dan Aku tidak memberi pertolongan.”¹⁶

¹² Ibid, Jilid 3, h. 510

¹³ Ahmad Farid, *Al-Bahru Ar-Ra’iqu fiz Zuhdi war Raqaa’iq*, Alih Bahasa: Muhammad Suhadi, *Konsep Penyucian Jiwa Dalam Islam*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), h. 271-272

¹⁴ Rachmat Syafe’i, *Al-Hadits (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum)*, (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 238

¹⁵ Diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah, kitab : *al-fitani*, bab: *al-amr bi al-ma’rufi wa an-nahy ‘an al-munkar*, 2/1327, nomor hadits: 4004.; Musnad Ahmad, kitab: *al-mulhaqu al-mustadrok min musnadi al-anshaari baqiyatu khomisa al-anshaari*, bab: *musnadu as-siddiq ‘aisyah binti as-siddiq r.a.*, 42/149, nomor hadits: 25255. (maktabah syamilah versi 2.1.1)

¹⁶ Ensiklopedi hadits, app.

Dalam hadits qudsi diatas terdapat isyarat agar setiap kejahatan dan kemaksiatan dalam masyarakat harus dicegah sejak kejahatan itu mulai tumbuh. Jika tidak demikian, maka akan menjalar menjadi penyakit yang dapat menyebabkan kehancuran, bahkan akan menimpa orang-orang yang tidak ikut berbuat kejahatan.

Namun, jika melihat pada realita saat ini, justru banyak orang-orang yang melihat suatu kemungkaran tetapi hanya mendiamkan saja, padahal ia tahu bahwa itu salah. Atau sebaliknya, banyak orang-orang yang berilmu, mumpuni dalam hal pengetahuan agama, tetapi enggan mengajak kepada kebaikan, dengan alasan takut dianggap menggurui. Atau bahkan pelaku kemungkaran itu sendiri sudah tahu, bahwa yang dilakukan adalah sebuah kemungkaran. Tetapi, karena sudah menjadi kebiasaan, maka itu dianggap hal yang wajar, padahal itu mengundang murka Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Seperti disebutkan dalam sebuah hadits berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ، وَأَبُو أُسَامَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: قَامَ أَبُو بَكْرٍ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ هَذِهِ الْآيَةَ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ } [المائدة: ١٠٥] ، وَإِنَّا سَمِعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُغَيِّرُونَهُ، أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ»،
 قَالَ أَبُو أُسَامَةَ مَرَّةً أُخْرَى: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ¹⁷

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dan Abu Usamah dari Ismail bin Abu Khalid dan Qais bin Abu Hazim dia berkata : “Abu Bakar berdiri sambil bersyukur kepada Allah dan memuji-Nya, kemudian dia berkata, “Wahai sekalian manusia, kalian membaca ayat ini ‘(hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan member mudlarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk)’ (QS. Al-Maidah: 105), dan sesungguhnya kami mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran, kemudian mereka tidak merubahnya dikhawatirkan Allah akan meratakan adzab-Nya kepada mereka.” Sekali waktu Abu Usamah menyebutkan “Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda.”¹⁸

Hadits tersebut mengingatkan kembali pada peristiwa sejarah tentang kehancuran kaum atau bangsa karena mengabaikan amar ma’ruf dan nahi munkar. Seperti kisah tentang Bani Israil yang dilaknat oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala karena ia durhaka dan tidak mencegah kemungkaran, peristiwa ini dikisahkan di dalam Al-Qur’an¹⁹:

لُعِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٦٩﴾

“Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang

¹⁷ Diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah, kitab: *al-fitani*, bab: *al-amr bi al-ma’rufi wa an-nahy ‘an al-munkar*, 2/1327, nomor hadits: 4005.; Sunan Abu Dawud, kitab: *Al-malaahimi*, bab: *Al-amri wa an-Nahyi*, 4/122, nomor hadits: 4338. (Maktabah syamilah versi 2.1.1)

¹⁸ Ensiklopedi Hadits, App

¹⁹ Ali Usman, dkk, *HADITS QUDSI*, Op. Cit., h. 374

selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.”²⁰ (Qs. Al-Maidah [5]: 78-79)

Dari uraian diatas, jika melihat pada realita saat ini maka seolah-olah zaman sudah mulai kembali seperti pada zaman Jahiliah. Kemungkaran merajalela, dan mulai sedikit orang-orang yang menyeru dan mengajak kepada kebaikan serta mencegah dari kemungkaran. Yang mengajak kepada jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* justru dimusuhi, dan fitnah disana-sini. Sementara pembuat kerusakan dan penyebar kemungkaran justru di bela dan di segani.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak sedikit membawa pengaruh negatif terhadap sikap hidup dan perilaku (moral dan akhlak) manusia itu sendiri, baik ia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Seperti dikutip oleh Didiek Ahmad Supadie dalam bukunya Pengantar Studi Islam, Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Abdullah Darraz, seperti juga dikutip oleh Didiek Ahmad Supadie, ia mengemukakan bahwa akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau yang salah (akhlak yang buruk).²¹

Menurut Abdullah Darraz, seperti juga dikutip oleh Didiek Ahmad Supadie, ia mengemukakan bahwa perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap

²⁰ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) Jilid 2, Op.Cit.*, h. 448

²¹ Didiek Ahmad Supadie, dkk., *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), cet. Ke-2, h. 216-217

sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila memenuhi dua syarat: pertama, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi pelakunya. Kedua, perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar, seperti adanya paksaan yang menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan mendapatkan sesuatu.²²

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat dicermati bahwa untuk melihat pada problematika sosial yang terjadi pada masyarakat sekarang ini, seperti kenakalan remaja yang marak terjadi dan melakukan hal-hal menyimpang seolah menjadi kebiasaan. Remaja yang rentan dengan rasa ingin tahu, cenderung suka mencoba hal-hal yang membuatnya penasaran, tanpa memikirkan itu perbuatan benar atau salah, bahkan tidak peduli dengan akibatnya, dorongan rasa ingin tahu dari jiwanya inilah yang sering kali membuat mereka terjerumus, apalagi mereka yang tidak dibekali ilmu agama, dan tidak ada orang yang peduli untuk sekedar menegur ataupun menasehati mereka atas perilaku menyimpang yang dilakukannya.

Problematika sosial dalam kehidupan masyarakat memang tidak bisa lepas dari masalah akhlak, moral, maupun etika individu masyarakatnya. Istilah akhlak, moral dan etika, ketiganya sama-sama menentukan nilai baik dan buruknya dari sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan etika standarnya pertimbangan akal pikiran, dan moral standarnya adat kebiasaan yang umum

²² *Ibid*, h. 217

berlaku di masyarakat. Tentu saja untuk mewujudkan akhlak yang Islami, serta etika dan moral yang baik, harus disertai dengan pendidikan ilmu agama. Oleh sebab itu, sangat diperlukan seseorang yang mau menegur siapa saja yang berbuat kemungkaran dan mengajak kepada kebaikan, disinilah seharusnya peran amar ma'ruf nahi munkar dalam mengatasi problematika sosial di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi "*Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosial (kajian surat Ali Imran)*", guna mengetahui bagaimana pelaksanaan atau penerapan amar ma'ruf nahi munkar didalam kehidupan sosial. Penelitian ini mengingatkan kembali bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan sebuah kewajiban bagi setiap orang muslim, yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia di masyarakat. Dalam kemudian dalam penelitian ini akan memunculkan berbagai pendapat dari beberapa mufasir, yang kemudian pendapat-pendapat tersebut dapat dibandingkan untuk mengambil sebuah kesimpulan tentang implementasi *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan sosial yang dapat diterapkan untuk mencegah dan mengatasi problematika sosial yang sering terjadi di masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, untuk memperjelas alur penelitian ini supaya terarah dan sistematis, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial seperti yang dimaksud di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ?
2. Bagaimana kontribusi amar ma'ruf nahi munkar dalam mengatasi problematika sosial di masyarakat ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara ataupun etika dalam menerapkan amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial, sesuai dengan kajian dalam surat Ali Imran.
2. Untuk mengetahui kontribusi amar ma'ruf nahi munkar dalam mengatasi problematika sosial di masyarakat.

F. Tinjauan Pustaka

Seperti disebutkan diatas bahwa pokok permasalahan penelitian ini merujuk pada kajian "*Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Kehidupan Sosial*" (kajian surat Ali Imram). Dalam penelusuran yang peneliti lakukan, ada juga yang mengkaji tentang amar ma'ruf nahi munkar. Namun tentang implementasi amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial, dengan kajian surat Ali Imran, belum peneliti temukan sebelumnya. Adapun kajian tentang amar ma'ruf nahi munkar ditemukan dalam beberapa karya ilmiah dari berbagai perguruan tinggi, diantaranya sebagai berikut :

1. *Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Muhammad Abduh dan Bishri Mustofa (tinjauan komparatif dalam tafsir Al-Manar dan tafsir Al-Ibriz)* disusun oleh Nayla Rizekiyah dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada Januari 2017. Didalam karya ilmiah ini diungkapkan bahwa peneliti ingin mengkaji tentang implementasi amar' ma'ruf nahi munkar dengan merujuk kepada dua pandangan mufassir, yaitu Muhammad Abduh dan Bishri Mustofa, yakni dengan mengkaji tafsir Al-Manar dan Al-Ibriz. Perbedaan karya ilmiah ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah pada kajian penelitiannya, yakni implementasi amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial, menurut kajian surat Ali Imran. Dan pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti tidak menggunakan metode perbandingan dua tafsir, seperti karya ilmiah tersebut.

2. *Deskripsi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Al-Qur'an (Kajian terhadap tafsir Fi Zilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb)*, disusun oleh Abdul Hadi bin Mohd dari jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2010. Didalam nya diungkapkan bahwa peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan Sayyid Qutb dalam penafsirannya terhadap amar ma'ruf nahi munkar yang harus diimplementasikan. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yang akan mengkaji tentang implementasi amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan

sosial, menurut kajian surat Ali Imran. Dan pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti juga tidak hanya mengambil dari satu pemikiran tokoh saja seperti karya ilmiah tersebut.

3. *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab Dalam Perspektif Dakwah*, disusun oleh Nurul Atiqoh dari jurusan Komunasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang pada tahun 2011. Permasalahan yang ingin dibahas penulis dalam karya ilmiah ini yaitu bagaimana konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam perspektif dakwah didalam kajian tafsir Al-Misbah. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, disini peneliti lebih cenderung untuk mencari tahu tentang konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam perspektif dakwah menurut Quraish shihab. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti ingin membahas mengenai amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial, menurut kajian surat Ali Imran. Dan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti akan menggunakan lebih dari satu tafsir modern sebagai sumber primer.

4. *Pengaruh Gerakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Front Pembela Islam (FPI) Cabang Kesemen Terhadap Persepsi Masyarakat Di Kecamatan Kesemen Tahun 2016*, disusun oleh Najiullah dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, pada tahun 2016. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yang akan mencari tahu bagaimana amar

ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial, menurut kajian surat Ali Imran. Pada penelitian yang dilakukan oleh Najiullah ini merupakan penelitian lapangan yang dimaksudkan untuk meneliti pengaruh gerakan amar ma'ruf nahi munkar yang dimotori oleh FPI terhadap persepsi masyarakat di Kecamatan Kesemen tahun 2016.

Dari penelitian yang sudah dilakukan yang membahas tentang Amar' Ma'ruf Nahi Munkar, peneliti belum menemukan yang berbicara tentang *Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Kehidupan Sosial (kajian surat Ali Imran)*. Dapat disimpulkan, bahwa pada penelitian yang sudah ada mereka cenderung menbandingkan dua tafsir atau hanya berfokus pada pembahasan satu kitab tafsir, dan ada juga yang menggunakan studi lapangan untuk meneliti penerapan amar ma'ruf nahi munkar. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan menggunakan jenis penelitian *library research* dengan menggunakan metode komparatif. Jadi, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya atau berbeda dan juga layak untuk segera dilakukan.

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Sebagai sebuah kegiatan ilmiah, penelitian memiliki karakteristik kerja ilmiah yaitu jelasnya tujuan yang hendak dicapai dan adanya prosedur pelaksanaan yang sistematis.²³ Oleh karena itu, dalam prosesnya penelitian dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian yang sesuai

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 1-3

dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu, dalam melakukan penelitian ini perlu diperhatikan beberapa hal yaitu :

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini menggunakan Kajian Pustaka (literatur). Kajian pustaka ini dilakukan untuk menguasai teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Penelitian tidak mungkin dilakukan dengan baik tanpa orientasi pendahuluan yang bersumber kepada literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian. Salah satu hal yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian ialah mendayagunakan sumber informasi yang terdapat dalam literature yang berhubungan dengan masalah penelitian. Menggunakan literature berarti melakukan penelusuran dan menelaahnya.²⁴

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri.²⁵ Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana implementasi atau pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar yang harus dilakukan di dalam kehidupan sosial seorang muslim.

²⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 50-51

²⁵ *Ibid*, h. 61

2. Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah metode komparatif. Sehingga, konsep dasar penelitian ini dibangun melalui teori yang telah ada berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada.²⁶ Data dan informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk diolah merupakan data yang berwujud data primer dan sekunder.²⁷

Jadi dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data untuk mengumpulkan informasi dalam menyusun teori sebagai landasan ilmiah. Pengumpulan data tersebut diambil dari beberapa sumber sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Data primer ialah data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung oleh peneliti atau yang bersangkutan. Data primer ini disebut juga data asli.²⁸ Sumber primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir modern seperti tafsir Al-Azhar, tafsir Fi Zilalil Qur'an dan tafsir Al-Misbah.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti, dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini, biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder

²⁶ *Ibid*, h. 62

²⁷ *Ibid*, h. 178

²⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), h. 82

disebut juga data tersedia.²⁹ Sumber sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab, buku-buku, dan juga karya ilmiah yang berhubungan dengan judul penelitian, dari kitab-kitab hadits, buku-buku sejarah, dan data ilmiah lainnya.

Setelah semua data dari proses pengumpulan data tersebut sudah terkumpul, maka peneliti akan melakukan pengolahan data. Metode yang digunakan ialah metode pengolahan data kualitatif. Dalam pengolahan data kualitatif ini melalui tiga kegiatan analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

3. Analisa dan Kesimpulan

a. Analisa data

Setelah seluruh data primer dan sekunder terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data dan menyederhanakan data yang diperoleh kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Unsur yang digunakan dalam menganalisa data adalah analisis data kualitatif.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan

²⁹ *Ibid*, h. 82

apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diciterakan kepada orang lain.³⁰

Menurut Janice McDrury, seperti dikutip oleh Lexy J. Moleong, M.A., tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
 - 2) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
 - 3) Menuliskan 'model' yang ditemukan.
 - 4) Koding yang telah dilakukan.³¹
1. Content Analisis

Menurut Barelson, yang kemudian diikuti oleh Kerlinger, analisis isi (*content analisis*) didefinisikan sebagai suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.³² Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yakni dengan menelaah dan menganalisis isi kandungan ayat-ayat tentang amar ma'ruf nahi munkar yang terdapat dalam surat Ali Imran.

³⁰ Lexy J. Moleong, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Edisi Revisi, 248

³¹ *Ibid*, h. 248

³² Seperti dikutip oleh Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Edisi Revisi, h. 126

2. Metode Interpretasi

Interpretasi ialah tafsiran pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu.³³ Interpretasi data adalah pencarian pengertian yang lebih luas tentang data yang telah dianalisis. Atau dengan kata lain, interpretasi merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari data yang telah dianalisis atau dipaparkan. Dengan demikian memberikan interpretasi dari data berarti memberikan arti yang lebih luas dari data penelitian.³⁴

Interpretasi mempunyai dua aspek yaitu:

- 1) Untuk menegakkan keseimbangan suatu penelitian, dalam pengertian menghubungkan hasil suatu penelitian dengan penemuan penelitian lainnya.
- 2) Untuk membuat atau menghasilkan suatu konsep yang bersifat menerangkan atau menjelaskan.³⁵

Metode interpretasi yang peneliti gunakan ialah interpretasi gramatikal dan interpretasi sosiologis. Interpretasi gramatikal berarti menafsirkan atau menjelaskan dari segi bahasa dan disebut juga metode objektif. Sedangkan interpretasi sosiologis menafsirkan sesuai tujuan kemasyarakatan. Jadi, peneliti menafsirkan berdasarkan data objektif yang

³³ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Op. Cit, h. 543

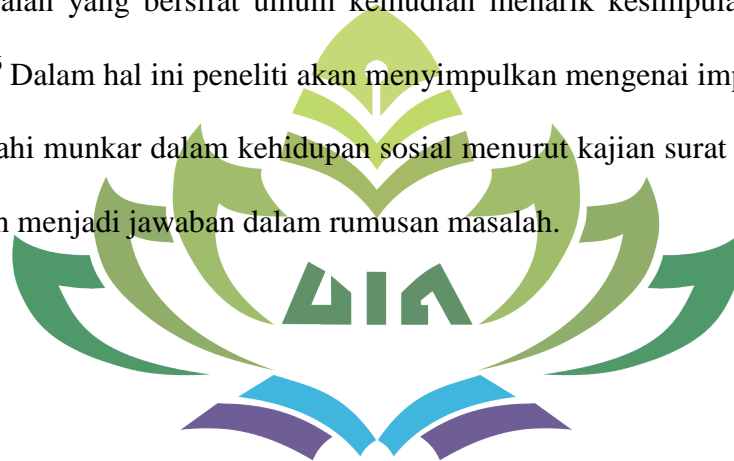
³⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Op. Cit., h.137

³⁵ *Ibid*, h.137-138

telah dipahami dari tafsir-tafsir modern, dan juga tujuan kemasyarakatannya, sehingga dengan demikian peneliti dapat memperoleh hasil penelitian dengan pemahaman yang objektif mengenai penafsiran amar ma'ruf nahi munkar dalam surat Ali Imran.

b. Kesimpulan

Untuk mengambil kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deduktif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.³⁶ Dalam hal ini peneliti akan menyimpulkan mengenai implementasi amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial menurut kajian surat Ali Imran, yang kemudian menjadi jawaban dalam rumusan masalah.



³⁶*Ibid*, h. 303

BAB II

AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN METODOLOGI TAFSIR

A. Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Keutamaanya

Menurut bahasa, *Amar Ma'ruf* berarti memerintahkan atau menyuruh kepada kebaikan. Perintah amar ma'ruf disebutkan dalam beberapa surat dalam Al-Qur'an, diantaranya: surat Ali Imran ayat 104, 110 dan 114, surat Al-A'raf ayat 156, surat At-Taubah ayat 22, surat Al-Hajj ayat 41 dan 56, dan surat At-Talaq ayat 6.¹

Sedangkan *Nahi Munkar* artinya mencegah atau menahan kemungkaran. Menurut ijma' ulama, *nahi munkar* hukumnya wajib atau *fardu kifayah*. Menurut mereka nahi munkar tidak hanya dikhususkan bagi para pemegang kekuasaan saja, akan tetapi merupakan ketetapan bagi setiap pribadi muslim. Minimal nahi munkar itu dilakukan dengan hati, setelah lewat lisan dan kekuasaan atau tangan.²

Dalam *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazhi Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqy, ada tiga puluh dua (32) kata *ma'ruf* (معروف)³ dan ada lima belas (15) kata *munkar* (منكر)⁴. Dan didalam surat Ali Imran ditemukan hanya tiga ayat yang mengandung kata tersebut, yaitu pada ayat 104, 110, dan 114.

¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2008), cet. 3, h. 22

² *Ibid*, h. 216

³ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazhi Al-Qu'an*, (Beirut: Dar Al-Marefa, 2010), h. 873

⁴ *Ibid*, h. 889-890

Menurut Ibnu Taimiyah dalam bukunya yang berjudul *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, ia menyebutkan ada tiga puluh delapan kata (*al-ma'ruf*) dan enam belas kata (*al-munkar*) di dalam Al-Qur'an. Mengutip dari mufradat ar-Raghib dan lainnya, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa *Al-Ma'ruf* adalah nama setiap perbuatan yang dipandang baik menurut akal atau agama (*syara'*). Sedangkan *al-munkar* berarti setiap perbuatan yang oleh akal sehat di pandang buruk atau jelek, atau akal memandang itu baik akan tetapi agama (*syari'at*) memandangnya jelek.⁵

Ibnu Taimiyyah juga mengemukakan bahwa ada yang berpendapat *al-ma'ruf* itu mencakup setiap perbuatan yang dikenal sebagai sebuah ketaatan atau pendekatan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan berbuat baik (ihsan) kepada manusia, sedangkan *al-munkar* adalah sebaliknya. Mengajak kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar termasuk kedalam fardlu kifayah. Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: "kewajiban ini adalah kewajiban atas keseluruhan umat, dan ini yang oleh para ulama disebut fardhu kifayah. Apabila segolongan dari umat melaksanakannya, gugurlah kewajiban itu dari yang lain. Seluruh umat dikenai kewajiban itu, bila segolongan umat telah ada yang melaksanakannya, maka tertunaikan kewajiban itu dari yang lain."⁶

⁵ Ibnu Taimiyyah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Perintah kepada kebaikan larangan dari kemungkaran)*, Diterjemahkan oleh: Akhmad Hasan (Diterbitkan oleh: Departemen Urusan keagamaan, waqaf, dan pengarahannya Kerajaan Arab Saudi), h. 3

⁶ *Ibid*, h. 4

Selain itu, Ahmad Farid juga berpendapat bahwa “*Amar ma’ruf dan nahi munkar* adalah pilar utama dalam Agama Islam. ia adalah perkara penting yang karenanya Allah mengutus semua nabi untuk menegakkannya”⁷.

Disamping itu, *Amar ma’ruf nahi munkar* adalah satu perjuangan yang menghendaki kekuatan hati dan keteguhan pendirian. Karena pada umumnya hal ini akan menghadapi resiko dan bahaya, terutama jika berhadapan dengan kekuatan-kekuatan yang merupakan tembok tebal.

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memperingatkan kita supaya *amar ma’ruf nahi munkar* itu dilakukan sejak dini, sebelum datang suatu masa dimana kemaksiatan dan kemungkaran itu dilakukan semauanya. Karena disaat itu, ketika tidak ada seseorang yang berani menegur atau melarangnya, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan murka dan menimpakan bencana dan ujian yang bertubi-tubi, dan pada saat itu permintaan dan permohonan serta doa-doa mereka tidak akan didengar lagi.⁸ Hal ini juga disebutkan dalam sebuah hadits qudsi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: مُرُّوا بِالْمَعْرُوفِ، وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَدْعُونِي فَلَا أُجِيبُكُمْ، وَتَسْأَلُونِي فَلَا أُعْطِيكُمْ، وَتَسْتَنْصِرُونِي، فَلَا أَنْصُرُكُمْ⁹

“wahai para manusia! sesungguhnya Allah Azzawajalla berfirman : perintahkanlah kema’rufan dan cegahlah kemungkaran sebelum kalian berdoa kepada-Ku dan Aku tidak mengabulkannya, dan kalian meminta kepada-Ku dan

⁷ Ahmad Farid, *Al-Bahru Ar-Ra’iqu fiz Zuhdi war Raqaa’iq*, Diterjemah oleh: Muhammad Suhadi, *Konsep Penyucian Jiwa Dalam Islam*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), h. 269

⁸ Ali Usman, dkk, *HADITS QUDSI*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1990) cet. XIV, h.. 374

⁹ Diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah, kitab : *al-fitani*, bab: *al-amr bi al-ma’rufi wa an-nahy ‘an al-munkar*, 2/1327, nomor hadits: 4004.; Musnad Ahmad, kitab: *al-mulhaqu al-mustadrok min musnadi al-anshaari baqiyatu khomisa al-anshaari*, bab: *musnadu as-siddiq ‘aisyah binti as-siddiq r.a.*, 42/149, nomor hadits: 25255. (maktabah syamilah versi 2.1.1)

aku tidak memberi, dan kalian memohon pertolongan kepada-Ku dan Aku tidak memberi pertolongan.”¹⁰

Hadits ini juga mengisyaratkan bahwa setiap kejahatan dan kemaksiatan dalam masyarakat haruslah dicegah atau dirubah sejak dini, yakni dimulai sejak kejahatan atau kemaksiatan itu mulai tumbuh. Jika tidak demikian, ketika kemaksiatan dan kejahatan itu mulai menyebar dan semakin merajalela, hal ini akan memberikan dampak yang buruk bahkan terhadap orang-orang yang tidak ikut berbuat kejahatan dan kemungkaran. hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits, Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda¹¹:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُغَيِّرُونَهُ، أَوْ شَكَّ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ¹²

“Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran, kemudian mereka tidak merubahnya dikhawatirkan Allah akan meratakan adzab-Nya kepada mereka.”¹³

Hadits tersebut juga mengingatkan kembali pada peristiwa sejarah tentang kehancuran kaum atau bangsa karena mengabaikan amar ma’ruf dan nahi munkar. Seperti kisah tentang Bani Israil yang dilaknat oleh Allah karena ia durhaka dan tidak mencegah kemungkaran, peristiwa ini dikisahkan di dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 78-79¹⁴:

¹⁰ Ensiklopedi hadits, *app*.

¹¹ Ali Usman, dkk, *HADITS QUDSI, Op.Cit.* h. 374

¹² Diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah, kitab: *al-fitani*, bab: *al-amr bi al-ma’rufi wa an-nahy ‘an al-munkar*, 2/1327, nomor hadits: 4005. (maktabah syamilah versi 2.1.1)

¹³ Ensiklopedi Hadits, *App*

¹⁴ Ali Usman, dkk, *HADITS QUDSI, Op.Cit.* h. 374-375

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

“Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.”¹⁵ (Qs. Al-Maidah [5]: 78-79)

Ibnu Hazm *Rahimahullah* berpendapat bahwa amar ma'ruf nahi munkar hukumnya *fardlu 'ain* berdasarkan hadits sa'id yang marfu'¹⁶, yaitu

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ¹⁷

“Barangsiapa diantara kalian yang melihat suatu kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu (ubahlah) dengan lisan, dan jika tidak mampu (ubahlah) dengan hatinya, dan yang sedemikian itu adalah selemah lemah iman.”¹⁸

¹⁵ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)* Jilid 2, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)., h. 448

¹⁶ Dikutip oleh Salman bin Fahd Al-audah, Fadli Ilahi, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, diterjemah oleh: Rakhmat, dkk., (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), cet. 1, h. 49

¹⁷ Diriwayatkan dalam Shahih Muslim, kitab: *Iman*, bab: *bayaani kauni an-nahyi an al-munkar min al-iman, wa anna al-iman yazidu wayanqushu, wa anna al-ma'rufi wa an-nahya an al-munkar, wa jibaani*, 1/69, nomor hadits: 49.; Musnad Ahmad, kitab: *musnadu al-muktsiriin min al-shahaabati*, bab: *musnadu abi sa'id al-khudri r.a.*, 18/42, nomor hadits 11460. (maktabah syamilah versi 2.1.1)

¹⁸ Salman bin Fahd Al-audah, Fadli Ilahi, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Op.Cit. h. 49

Dan menurut jumhur ahlul ilmi, seperti ditulis oleh Salman bin Fahd al-Audah dalam bukunya, hukumnya adalah fardlu kifayah. Dan menurutnya inilah yang benar.¹⁹ Ini berdasarkan firman Allah swt.:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*²⁰ (Qs. Ali-Imran [3]: 104)

Amar ma’ruf nahi munkar memiliki keutamaan yang besar dalam kehidupan umat Islam. Sehingga barang siapa yang melakukannya dan menegakkannya, maka ia akan memperoleh kebahagiaan dan sebaliknya, orang yang tidak peduli terhadap perbuatan saudaranya sesama muslim, bahkan justru mengajak melakukan kemungkaran dan bahkan sampai merintangi mereka yang akan berbuat kebaikan, maka ia tergolong sebagai orang yang munafik.²¹ Sebagaimana firman Allah ta’ala :

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۚ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٠٤﴾

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang ma’ruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula).

¹⁹ Ibid, h. 50

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) jilid 2, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 13-14

²¹ Rachmat Syafe’i, *Al-Hadits (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum)*, Op.Cit., h. 238

Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang fasik.”²² (Qs. At-Taubah [9]: 67)

Dengan demikian, *amar ma'ruf nahi munkar* sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Maka tidak heran jika Al-Qur'an menyebut bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan salah satu kewajiban umat Islam yang merupakan umat terbaik. Namun, dalam *amar ma'ruf nahi munkar* juga diperlukan usaha, apabila tidak ada upaya atau usaha untuk menegakkannya, dan membiarkan kemungkaran bebas dimana-mana maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menurunkan Azab-Nya dan Dia tidak akan lagi menerima Do'a kaum muslimin yang ada ditempat itu.

Imam muslim dalam kitab *shahih*-nya telah meriwayatkan sebuah hadits dari Usamah bin Zaid (semoga Allah meridhainya) ia bercerita: aku mendengar Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ، فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى، فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ، فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ مَا لَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، قَدْ كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ²³

“nanti pada hari kiamat ada seseorang di bawa kemudian dilemparkan ke dalam neraka, maka ususnya keluar. Lalu ia berputar-putar bagaikan keledai berputar-putar mengelilingi gilingan. Kemudian penghuni neraka

²² Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) Jilid 4, *Op.Cit.*, h. 143

²³ Diriwayatkan dalam Shahih Muslim, Kitab: *Zuhdi wa ar-raqaa'iq*, bab: *'uquubati man ya'muru bi al-ma'rufi wa laa yaf'aluhu wa yanha an al-munkar wa yan'aluhu*, 4/2290, nomor hadits: 2989.; Musnad Ahmad, kitab: *tatamat musanad al-anhar*, bab: *hadits usaamah ibni zaid hibbi rasulillahi shallallahu 'alaihi wa sallam*, 36/132, nomor hadits: 21800. (maktabah syamilah versi 2.1.1)

mengerumuninya dan bertanya: “Hai fulan, mengapa kamu? Apakah kamu tidak menyeru kepada kebaikan dan melarang kemungkaran?” ia menjawab: “Bahkan! Aku telah menyeru kepada kebaikan, tapi aku tidak mengerjakannya; dan aku melarang orang dari mengerjakan kemungkaran, tapi aku sendiri mengerjakannya.”²⁴

Seperti dikutip Ibnu Taimiyyah dalam bukunya, bahwa Al-Qurthubi mengomentari hadits ini dengan mengatakan, “hadits shahih ini memberi petunjuk, bahwa siksaan terhadap orang yang mengetahui kebaikan (*al-ma'ruf*) dan kemungkaran (*al-munkar*) dan mengetahui wajibnya mengerjakan masing-masing keduanya kemudian melanggarnya lebih berat dari siksaan terhadap orang yang menghina larangan-larangan Allah dan meremehkan hukum-hukum-Nya. Ia termasuk orang yang tidak bermanfaat ilmunya. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda”



 أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعَهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ²⁵

 “orang yang paling berat siksanya nanti pada hari kiamat adalah orang yang tahu (berilmu) yang Allah menjadikan ilmu orang itu tidak bermanfaat baginya.”²⁶

Oleh karena itu, orang yang mengajak kepada kebaikan akan mendapat balasan pahala yang besar, sebesar pahala orang yang mengikuti dan mengerjakan ajakannya tanpa dikurangi sedikitpun, dan demikian pula sebaliknya, orang yang mengajak kepada kemungkaran, ia juga akan mendapat dosa besar sebesar dosa

²⁴ Ibnu Taimiyyah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Perintah kepada kebaikan larangan dari kemungkaran), *Op.Cit.* h. 17-18

²⁵ Diriwayatkan dalam kitab 'Amali Ibni Bisyrana, bab: *Majlisu yaum al-jum'ah min jumada al-akhroah sanata arba'in wa 'isyrin*, 1/350, nomor hadits: 803 (maktabah syamilah versi 2.1.1)

²⁶ Ibnu Taimiyyah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Perintah kepada kebaikan larangan dari kemungkaran), *Op.Cit.* h. 18

orang yang mengikuti ajakannya. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* berikut²⁷:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا»²⁸

“Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Barangsiapa yang mengajak kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa dikurangi dari mereka sedikit pun dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka baginya dosa sebagaimana dosanya orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun”.”²⁹

B. Rukun dan Syarat Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Imam Al-Ghazali dalam karyanya *ihya ulumuddin*, beliau mengungkapkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* memiliki empat rukun dan masing-masing memiliki syarat-syaratnya. Berikut rukun dan syarat-syarat nya:

1. *Muhtasib* (pengatur atau pelaksana), yaitu orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. *Muhtasib* ini mempunyai syarat-syarat yaitu³⁰:

²⁷ Rachmat Syafe'i, *Al-Hadits (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum)*, Op.Cit., h. 244

²⁸ Diriwayatkan dalam Shahih muslim, kitab: *Al-'ilmi*, bab: *man sanna sunnatan hasanatan 'au sayyiatan wa man da'a ila hudan 'au dholalatin*, 4/2060, nomor hadits: 2674.; Sunan Abu Dawud, kitab: *as-sunnati*, bab: *luzuumi as-sunnati*, 4/201, nomor hadits: 4609. ; Sunan Ibnu Majah, bab: *man sanna sunnatan hasanatan 'au sayyiatan*, 1/75, nomor hadits: 206.; Musnad Imam Ahmad, bab: *Abi Hurairah r.a.*, 15/83, nomor hadits: 9160.; Sunan darimi, bab: *man sanna sunnatan hasanatan 'au sayyiatan*, 1/444, nomor hadits: 530. (maktabah syamilah versi 2.1.1)

²⁹ Rachmat Syafe'i, *Al-Hadits (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum)*, Op.Cit., h. 244

³⁰ Al-Ghazali, *Terjemah Ihya Ulumuddin jilid 2*, h. 710-731. ; lihat: <https://ashakimppa.blogspot.com/2014/11/download-terjemah-kitab-ihya-ulumuddin.html?m=1>

- a. *Mukallaf*³¹, maka jelas karena orang yang tidak mukallaf tidak wajib atasnya sesuatu. Adapaun pengecualian bagi yang belum mukallaf ialah akal sehat anak kecil yang hampir dewasa dan ia dapat membedakan yang baik dan yang buruk, maka ia dapat menentang perbuatan-perbuatan mungkar. Seperti, ia dapat menungkan (membuang) khamr dan menghancurkan alat permainan (judi). Niscaya ia akan memperoleh pahala.
- b. Iman, karena orang yang beriman, yakni seorang ahli agama tidak akan mungkin mengingkari pokok-pokok agamanya dan berbalik menjadi musuh agama.
- c. Adil³², sebagian ulama memandang adil itu syarat, karena orang *fasiq* itu tidak menjadi *muhtasib*. Hal ini mungkin karena mereka mengambil dalil dengan tantangan yang datang kepada orang yang menyuruh sesuatu tetapi ia tidak mengerjakannya. Allah swt. berfirman:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ... ﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri...”³³ (Q.S. al-Baqarah: 44)

³¹ *Mukallaf* yaitu orang yang dibebani melaksanakan ajaran Islam, karena telah dewasa, berakal sehat, telah sampai kepadanya ajaran Islam, serta merdeka dan bukan budak.; lihat: Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Op.Cit., h. 193

³² Istilah ‘adl (adil) adalah meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Adil dapat dibagi menjadi dua, yaitu keadilan lahiriyah dan keadilan batiniyah. Keadilan lahiriyah, yaitu keadilan yang berkenaan dengan hubungan antar diri sendiri dan orang lain. Sedangkan, keadilan batiniyah yaitu keadilan yang bersangk paut dengan hubungan antara diri sendiri dan Allah.; lihat: Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Op.Cit., h. 5

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) jilid 1*, Op.Cit., h. 92

- d. *Muhtasib* itu memperoleh izin dari pihak imam (kepala pemerintahan) dan wali negeri. Namun syarat ini dianggap batal, karena didalam hadits justru menyebutkan tiap-tiap orang yang melihat perbuatan mungkar, lalu berdiam, niscaya ia durhaka. Karena wajib melarangnya, dimana saja dilihatnya dan bagaimana saja dilihatnya. Maka penentuan syarat penyerahan dari imam adalah hukum yang dibuat-buat (*tahakkum*), tidak ada asalnya.
- e. *Muhtasib* itu mampu. Dan tidak bersembunyi, karena orang yang lemah tidak ada atasnya *hisbah* kecuali dengan hatinya. Karena setiap orang yang mencientai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, niscaya ia benci kepada segala perbuatan maksiat dan menentanginya.
2. *Muhtasab fihi*³⁴, memiliki empat syarat, diantaranya³⁵:
- a. Adanya kemungkaran itu sendiri. Yang ditakutkan terjadinya pada agama. Imam Al-Ghazali menjelaskan, kami tukar dari perkataan maksiat kepada perkataan munkar, karena munkar lebih umum dari maksiat. Karena barangsiapa melihat anak kecil atau orang gila meminum khamar, maka haruslah ia menuangkan (membuang) khamarnya dan melarang meminumnya. Dan perbuatan tersebut tidak dinamakan maksiat pada orang gila.
 - b. Bahwa munkar itu ada pada waktu sekarang.
 - c. Perbuatan munkar itu jelas bagi si *muhtasib*, tanpa harus dimata-matai.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*. bersabda:

³⁴ *Muhtasab fihi* yaitu Perbuatan yang disuruh atau dilarang; Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* jilid 2, *Op.Cit.*, h. 710

³⁵ Al-Ghazali, *Terjemah Ihya Ulumuddin* jilid 2, *Op.Cit.*, h. 747-755

وَلَا تَجَسَّسُوا³⁶

“janganlah kalian memata-matai keburukan orang lain.”

d. Perbuatan itu sudah diketahui secara meluas sebagai kemungkaran, tanpa memerlukan ijtihad.

3. *Muhtasab ‘alaih*,³⁷ yakni seseorang dengan sifat tertentu yang menjadikan perbuatannya itu dilarang, karena itu adalah perbuatan munkar. *Muhtasab ‘alaih* tidak disyaratkan orang yang *mukallaf*, seperti diterangkan sebelumnya, jika ada anak kecil meminum khamar, maka harus dilarang dan dilakukan *ihtisab* kepadanya, meskipun ia belum baligh maupun *mumayyiz*.³⁸

4. *Ihtisab*³⁹, juga memiliki tingkatan dan adab-adab. Adapun tingkat-tingkat itu diantaranya:

1) *Ta’aruf*, yang dimaksudkan disini ialah mencari-cari kemungkaran itu. Dan hal ini dilarang, sebagaimana dijelaskan sebelumnya,

³⁶ Diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari, kitab: *al-faraaid*, bab: *ta’liimi al-faraaid*, 8/148, nomor hadits: 6724. (maktabah syamilah 2.1.1) Dengan lafadz:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا [ص: ١٤٩]، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا»

Dalam shahih Muslim, kitab: *al-birri washilati wa al-adabi*, bab: *tahriimi al-dhazanni wa at-tajassusi wa at-tanaafusi wa at-tanaajusy wa anahwih*, 4/1985, nomor hadits: 2563 (maktabah syamilah versi 2.1.1) dengan lafadz:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَتَّخِذُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا»

³⁷ *Muhtasab ‘alaih* yaitu orang yang disuruh mengerjakan yang baik atau disuruh mengerjakan yang jahat.; lihat: Al-Ghazali, *Terjemah Ihya Ulumuddin jilid 2*, h. 710

³⁸ *Ibid*, h. 756

³⁹ *Ihtisab* atau *hisbah* yaitu perbuatan dari si *muhtasib* (orang yang melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar).; lihat: Al-Ghazali, *Terjemah Ihya Ulumuddin jilid 2*, h. 710

walaa tajassasu (janganlah kalian memata-matai keburukan orang lain).⁴⁰

- 2) *Ta'rif* (pemberitahuan), maksudnya memberitahu kepada orang yang berbuat kemungkaran, bahwa yang ia lakukan adalah termasuk perbuatan munkar. Dan hendaklah ini dilakukan dengan cara yang lemah lembut.⁴¹
- 3) Larangan dengan pengajaran, nasehat dan membuatnya takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Yang demikian ini dilakukan kepada orang yang tahu bahwa yang ia lakukan itu adalah kemungkaran, tapi ia tetap melakukannya atau terus menerus mengulangnya, padahal ia sudah tahu bahwa itu perbuatan munkar. Maka sebaiknya disampaikan kepadanya dalil ataupun hadits-hadits yang menerangkan siksaan terhadap orang yang berbuat demikian. Dan semua itu hendaklah dilakukan dengan penuh kasih sayang, lemah lembut, tanpa berkata kasar dan marah.⁴²
- 4) Menggertak dengan kata-kata yang keras. Hal ini dilakukan apabila *muhtasib* tidak dapat melarang dengan kata-kata yang lembut, atau ditemukan bahwa si pelaku kemungkarang ini terus menerus mengulangi perbuatannya dan juga mempermainkan pengajaran dan nasehat. Tingkatan ini hendaklah dilakukan apabila dalam

⁴⁰ Al-Ghazali, *Terjemah Ihya Ulumuddin jilid 2, Op.Cit.*, h. 761

⁴¹ *Ibid*, h. 761-763

⁴² *Ibid*, h. 763

keadaan darurat atau lemah untuk bersikap lemah lembut, dan sebaiknya tidak berkata-kata kecuali dengan benar.⁴³

- 5) Merubah dengan tangan, misalnya merusak alat permainan (judi) dan menumpahkan khamar. Pada tingkat ini, tidak secara langsung dengan tangannya merubah kemungkaran itu, tetapi bisa dengan mendesak si *muhtasab* 'alaih meninggalkan tempat itu, atau jika ia sanggup, ia bisa menyuruh atau membuat *muhtasab* 'alaih itu menumpahkan khamar dan merusak alat permainannya sendiri.⁴⁴
- 6) Mengancam dan menakut-nakuti (*tahdid* dan *takhwif*), tetapi tidak dilakukan pengancaman itu dengan ancaman yang tidak boleh dilakukan, misalnya “akan kurampas rumah engkau, atau akan kupukul anak engkau.”⁴⁵
- 7) Langsung memukul dengan tangan, kaki dan lainnya, tetapi tidak menggunakan senjata. Hal ini dapat dilakukan hanya ketika keadaan darurat, dan dilakukan sekedar untuk penolakan terhadap perbuatan munkar tersebut.⁴⁶
- 8) Apabila *muhtasib* itu tidak sanggup sendirian, maka ia meminta bantuan teman-temannya yang bersenjata. Karena terkadang orang fasiq juga meminta bantuan teman-temannya. Namun, pada

⁴³ *Ibid*, h. 765-766

⁴⁴ *Ibid*, h. 766-767

⁴⁵ *Ibid*, h. 769-770

⁴⁶ *Ibid*, h. 770

tingkatan ini masih terjadi perselisihan tentang perlunya izin dari kepada pemerintahan.⁴⁷

Selain rukun dan syarat tersebut diatas, menurut Al-Faqih Abu Laits Samarqandhi, seperti dikutip oleh Rachmat Syafe'i dalam bukunya, ada lima syarat dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu⁴⁸:

1. Berilmu, karena masyarakat umumnya belum mengerti mana yang ma'ruf dan mana yang munkar
2. Ikhlas, semata-mata hanya mencari ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam menegakkan agama-Nya
3. Menggunakan metode yang baik, penuh kasih sayang terhadap orang yang dinasehati, menggunakan kata-kata yang halus, bersikap ramah. Seperti pesan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi Musa 'alaihi sallam dan Harun 'alaihi sallam ketika menghadap Fir'aun.
4. Sabar dan tenang, seperti disebut dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ

عَزَمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

“Wahai anakku!, laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk perkara yang penting.”⁴⁹ (Q.S Lukman: 17)

⁴⁷ Ibid, h. 771

⁴⁸ Rachmat Syafe'i, *Al-Hadits (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum)*, Op.Cit., h. 242-243

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) jilid 7*, Op.Cit., h. 546

5. Melakukan hal-hal yang diperintahkan (menyesuaikan ucapan dan perbuatan), agar terhindar dari ejekan masyarakat dan ancaman Allah swt.

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu mengerti?”⁵⁰ (Q.S. Al-Baqarah: 44)

C. SARANA AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Salman bin Fahd al-Audah menerangkan dalam bukunya yang berjudul *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, bahwa sarana dalam ber-amar ma'ruf nahi munkar itu tidak terbatas pada satu bentuk tertentu. Akan tetapi wajib memenuhi dua persyaratan, yaitu: pertama, termasuk sesuatu yang mubah. Seorang pelaku atau penegak nahi munkar tidak dibolehkan menggunakan sarana yang haram untuk merubah suatu kemungkaran. kedua, bisa mengantarkan kepada tujuan, dimana dengan hal tersebut kemungkaran bisa lenyap dan berganti atau beralih menjadi kema'rufan. Berdasarkan hal ini apabila sarana tersebut tidak mendatangkan manfaat, maka tidak perlu digunakan.⁵¹

Contoh-contoh sarana *amar ma'ruf nahi munkar* menurut Salman bin Fahd al-Audah yaitu sebagai berikut:

1. Dengan perkataan (ucapan). Perkataan tersebut bisa berupa ceramah, pengajaran, khutbah, nasihat setelah shalat, atau yang semisalnya dengannya. Namun, perlu diperhatikan *uslub* perkataannya, dimana harus sesuai. Misalnya dengan memperhatikan agar perkataan tersebut

⁵⁰ *Ibid*, jilid 1, h. 92

⁵¹ Salman bin Fahd Al-audah, Fadli Ilahi, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Op.Cit. h. 60

tidak menjadi pukulan langsung kepada pelaku kemungkaran tanpa adanya pendahuluan.⁵²

2. Dengan buku-buku, *bulletin*, dan surat kabar. Misalnya dengan menulis tentang *nahi munkar* terhadap suatu kemungkaran, atau dengan ikut membagikan atau menyalurkan buku-buku yang semisal dengannya.⁵³
3. Dengan mengirim surat pribadi, atau menggunakan telepon. Misalnya dengan surat pribadi ia tulis dengan gaya bahasa yang lembut dan santun sehingga menyentuh perasaan penerimanya, ini merupakan pembicaraan langsung dan tenang, memberikan orang tersebut kesempatan untuk berfikir dan introspeksi diri. Dan apabila menggunakan telepon, bisa dengan secara langsung menghubungi si pelaku kemungkaran lalu melakukan amar ma'ruf nahi munkar kepadanya, dan bisa juga menghubungi orang yang mampu untuk mengubah kemungkaran tersebut seperti ulama, tokoh atau pemimpin.⁵⁴
4. Memutuskan hubungan terhadap pelaku kemungkaran. Misalnya, dengan memutuskan hubungan dengan tempat atau lembaga yang didalamnya terdapat kemungkaran.
5. Mengungkap secara terang-terangan. Apabila memang dibutuhkan dan kondisi menghendaki untuk mengungkap kemungkaran dan pelakunya secara terang-terangan maka dibolehkan. Sebagaimana Rasulullah

⁵² *Ibid*, h. 61

⁵³ *Ibid*, h. 64-64

⁵⁴ *Ibid*, h. 65-67

Shalallahu 'alaihi wasallam mengungkap secara terang-terangan nama Ibnu Jamil dan kemungkarannya.⁵⁵

D. DAKWAH DAN PROBLEMATIKA KEHIDUPAN SOSIAL

1. Dakwah

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana, dalam rangka mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok, supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* (pesan) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.⁵⁶

Menurut Quraish Shihab, seperti dikutip oleh Muhammad Sabir dalam jurnalnya, “dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas, dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.”⁵⁷

Sementara itu, dakwah dalam pemikiran Sayyid Quthb, seperti dinukil oleh Baharuddin Ali dalam jurnalnya dari A. Ilyas Ismail yang mengatan: “menurut Sayyid Quthb, ada tiga tugas dan fungsi dakwah. Pertama,

⁵⁵ *Ibid*, h. 68

⁵⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an, Op.Cit.*, h. 65

⁵⁷ Muhammad Sabir, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar (suatu pendekatan hadits dakwah dalam perubahan sosial)*, Jurnal Ilmiah, Vol. 19, No. 2 (2015). h. 7.; lihat: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/147/0>

menyampaikan kebenaran Islam (*Al-Tabligh wa Al-Bayan*), kedua, melakukan pemberdayaan nilai-nilai Islam (*Al amr bi al ma'ruf*), dan control sosial (*Al nahyi al munkar*), ketiga, menumpas kejahatan melalui perang suci (*jihad fi sabilillah*).”⁵⁸

Abu Zahra menegaskan, seperti dikutip oleh Nurul Atiqoh dalam skripsinya bahwa: “dakwah Islamiyah itu diawali dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'ruf* kecuali menegaskan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. secara sempurna, yakni menegaskan pada zat sifat-Nya.”⁵⁹

Fauzie Nurdin, didalam tulisannya ia mengatakan “meski banyak pengertian tentang dakwah yang dikemukakan para ahli dari berbagai perspektif ilmu, namun dapat dipahami bahwa esensi dakwah Islam secara konseptual dimaksudkan sebagai upaya setiap muslim dalam mewujudkan Islam dalam pengamalan kehidupan pribadi, keluarga, jemaah, dan masyarakat dalam semua segi kehidupan sampai terwujudnya *khairul ummah* yang diridhai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.” Ia juga menambahkan, *khairul ummah* dapat diartikan sebagai tata sosial yang sebagian anggotanya beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (bertauhid), secara berjamaah mereka senantiasa menegakkan yang

⁵⁸ Nurul Atiqoh, *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tafsir AL-Misbah Karya Quraish Shihab Dalam Perspektif Dakwah*. Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo, Semarang, 2011. h. 25

⁵⁹ Baharuddin Ali, *Tugas dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub*, Jurnal Dakwah Tabligh, vol. 15, No. 1 (2014)., h. 128.; lihat: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/343>

ma'ruf (tata sosial yang adil) dan senantiasa mencegah yang munkar (tata sosial yang dzalim) yang inti penegak interaksinya ialah nilai *birr* dan *takwa*.⁶⁰

Berkaitan dengan prinsip atau cara-cara dalam berdakwah, yang sering dijadikan dasar atau landasan ialah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125)

Hamka di dalam tafsir *Al-Azhar* menuturkan bahwa ayat ini mengandung ajaran kepada Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan kepada manusia agar mereka berjalan diatas jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam* memegang tampuk kepemimpinan dalam melakukan dakwah itu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menuntun Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* dalam melakukan dakwah hendaknya memakai tiga cara. Pertama, *hikmah* (kebijaksanaan), yaitu dengan cara yang bijaksana, akal budi yang mulia, dengan berlapang dada, dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Allah. Yang kedua, ialah *al-Mau'izhatul Hasanah*, yaitu pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat. Sebagai tuntunan dan pendidikan sejak kecil. Dan yang ketiga ialah *jadilhum billati hiya ahsan*,

⁶⁰ Fauzie Nurdin, *Pemberdayaan Da'I dalam Masyarakat Lokal (Studi kasus di dua desa tertinggal kabupaten lampung selatan)*, (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2009), h. 21-22

bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan yang sekarang dikenal dengan istilah polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal demikian kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi maka pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Diantaranya ialah dengan membedakan pokok persoalan yang tengah diperbandingkan, dengan perasaan benci atau saying kepada pribadi orang yang tengah menjadi lawan berbantahan itu.⁶¹

Selain itu, Sayyid Quthb dalam tafsirnya juga menjelaskan tentang tiga cara ini, yaitu pertama, berdakwah dengan hikmah, menguasai keadaan dan kondisi (*zuruf*) *mad'un*-nya, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka. Sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum siap sepenuhnya. Kedua, berdakwah juga harus dengan nasihat yang baik, yang bisa menembus nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang sering terjadi lantaran ingin bermaksud baik. Dan yang ketiga, dalam berdakwah juga harus mendebat dengan cara yang lebih baik. Tanpa bertindak zalim terhadap orang yang menentang ataupun sikap meremehkan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga seorang dai merasa tenang dan merasakan bahwa tujuan hidupnya bukan untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat, tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepada mereka.⁶²

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 235

⁶² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 7*, Diterjemah oleh: As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 224

2. Problematika kehidupan sosial

Dalam Kamus Bahasa Besar Bahasa Indonesia, Problem yaitu masalah atau persoalan⁶³, dan problematik yaitu masih menimbulkan masalah atau hal yang belum dapat dipecahkan permasalahannya.⁶⁴ Sedangkan kehidupan adalah cara (keadaan, hal) hidup.⁶⁵ dan Sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.⁶⁶ Maksudnya segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat, kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma dan sebagainya. Jadi, kehidupan sosial adalah cara hidup dalam masyarakat.

Dari definisi-definisi diatas maka dapat di pahami bahwa problematika kehidupan sosial adalah masalah yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat yang mungkin belum dapat dipecahkan permasalahannya. Atau dapat juga disebut masalah-masalah sosial yang masih terjadi dilingkungan masyarakat. Masalah sosial ini tentu memiliki sebuah faktor yang melatarbelakangi terjadinya hal tersebut.

Seperti dikutip oleh Abdulsyani dalam bukunya, “Soerjono Soekanto menegaskan bahwa masalah sosial akan terjadi, apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa masalah sosial menyangkut persoalan yang terjadi pada proses interaksi sosial.

⁶³ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) Edisi ke-4, h. 1103

⁶⁴ *Ibid*, h. 1103

⁶⁵ *Ibid*, h. 497

⁶⁶ *Ibid*, h. 1331

Didalam pergaulan hidup, telah terjadi gangguan pada pola-pola interaksi sosial, yang dianggap mengguncang pergaulan hidup tersebut.”⁶⁷

Masalah sosial itu berkisar dari suatu keadaan ketidakseimbangan antara unsur nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam masyarakat yang relatif membahayakan atau menghambat anggota-anggota masyarakat dalam usahanya mencapai tujuan.⁶⁸

Timbulnya masalah sosial pada umumnya banyak disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti kurang stabilnya perekonomian, faktor psikologis, faktor biologis dan faktor kebudayaan. Ada beberapa masalah sosial utama yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, yaitu masalah kriminalitas, masalah kependudukan (pertumbuhan penduduk yang dinamis dan cepat), masalah kemiskinan, masalah pelacuran (prostitusi) dan masalah lingkungan hidup.⁶⁹

E. Metodologi Tafsir

Metodologi tafsir ialah disiplin ilmu yang membahas tentang cara menafsirkan Al-Qur'an. Sedangkan metode tafsir ialah cara yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Berbicara tentang metode tafsir, ada empat macam yaitu tafsir *al-ijmali* (metode global), tafsir *at-tahlili* (metode analitis), tafsir *al-muqaran* (metode komparatif), dan tafsir *al-maudhu'i* (metode tematik)⁷⁰

⁶⁷ Abdulsyani, *Sosiologi (skematika, teori, dan terapan)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet. 2, h. 184

⁶⁸ *Ibid*, h. 184

⁶⁹ *Ibid*, h. 187-194

⁷⁰ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: AMZAH, 2014). h. 118

Penelitian ini menggunakan tiga tafsir dalam mengkaji surat Ali Imran yang membahas tentang *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam kajian ini penulis menggunakan tiga tafsir diantaranya tafsir *fi zilali Qur'an*, tafsir *Al-Misbah*, dan tafsir *Al-Azhar*. sebagai pisau analisis dalam mengkaji tiga tafsir ini, penulis menggunakan metode komparatif (perbandingan) atau *muqaran* (dalam istilah metode tafsir).

Ciri-ciri utama metode *muqaran* ialah dengan membandingkan. Adapun yang dibandingkan ialah ayat dengan ayat yang lain, ayat dengan hadits, atau pendapat mufassir dengan pendapat mufassir lainnya.⁷¹ Dan dalam kajian penelitian ini yang akan penulis perbandingkan ialah pendapat masing-masing mufassir dari tiga tafsir yang dijadikan sebagai sumber primer.

Berikut ialah ulasan singkat mengenai tiga kitab tafsir yang akan digunakan dalam mengkaji surat Ali Imran dalam penelitian ini, khususnya yang membahas tentang *amar ma'ruf nahi munkar*.

1) *Tafsir fi zilalil Qur'an*

Tafsir fi zilal al-Qur'an ialah kitab tafsir karya Sayyid Quthb. Ia lahir di Mesir pada 9 oktober 1906, dan wafat pada 29 Agustus 1966, di usia 59 tahun. Ia adalah seorang penulis, pendidik, ulama, penyair mesir, dan anggota utama Ikhwanul Muslimin Mesir pada Era 1950 dan 1960. Pada tahun 1966 ia dituduh terlibat dalam rencana pembunuhan presiden Mesir Gamal Abdel Nasser dan di eksekusi

⁷¹ *Ibid*, h. 122

dengan cara digantung. Sayyid Qutb dikenal luas didunia muslim lewat karya-karyanya mengenai apa yang dia percaya sebagai peran sosial dan politik Islam.⁷²

Tafsir *fi zilal al-Qur'an* disusun menggunakan metode *tahlili*, dan dalam penafsirannya Sayyid Qutb cenderung menggunakan corak *al-naz'ah adaby al-ijtima'i*. Menurut Al-Dhahaby, *al-naz'ah adaby al-ijtima'i* ialah tafsir yang berusaha menganalisa dan mengkritisi teks-teks al-Qur'an dengan menunjukkan ketelitian redaksinya serta mengemaskanya dalam bahasa yang indah kemudian mengsinergikan ayat-ayat dengan problematika masyarakat yang berkembang pada saat itu.⁷³

2) *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar ialah kitab tafsir karya Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, atau dikenal dengan Buya Hamka. Lahir pada 17 Februari 1908 di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, dari pasangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Siti Safiyah binti Gelanggar yang bergelar Bagindo nan Batuah.⁷⁴ Hamka wafat di Jakarta, 24 Juli 1981 pada usia 73 tahun. Ia adalah seorang ulama dan saatrawan Indonesia. Ia pernah berprofesi sebagai wartawan, penulis, dan pengajar, ia juga pernah masuk kedunia politik melalui Masyumi,

⁷² "Sayyid Qutb" (on-line) tersedia di: https://id.m.wikipedia.org/wiki/sayyid_qutb

⁷³ "Metode dan Corak Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an" (on-line) tersedia di: <http://ilmualqurandantafsir.blogspot.com/2016/10/metode-dan-corak-tafsir-fi-zilal-al.html?e=1> (20 Oktober 2016)

⁷⁴ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 263

dan kemudian ia juga aktif dalam Muhammadiyah sampai akhir hayatnya.⁷⁵

Didalam tafsir *al-azhar* Hamka mengedepankan corak kombinasi yaitu tasawuf dan sosial kemasyarakatan (*sufi-adabi-ijtima'i*), sekaligus dengan menggunakan metode analitis dan mengambil bentuk *ra'y* (pemikiran).⁷⁶

3) *Tafsir Al-Misbah*

Tafsir Al-Misbah merupakan kitab tafsir karya Prof. Dr. H. Muhammad Quraish shihab, M.A. Ia lahir di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia merupakan seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dan juga mantan Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998).⁷⁷

Tafsir Al-Misbah disusun menggunakan metode tahlili dan corak tafsir ini tidak hanya ditekankan pada tafsir *lughawi*, *fiqh*, *ilmi*, dan *isy'ari*, akan tetapi arak penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat, yaitu bercorak *adabi al-Ijtima'i*.⁷⁸

⁷⁵ “Buya Hamka” (on-line) tersedia di:
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Abdul_Malik_Karim_Amrullah

⁷⁶ M. Rikza Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 130

⁷⁷ “Quraish Shihab” (on-line) tersedia di:
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab

⁷⁸ “Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah” (on-line) tersedia di:
<http://www.rumahbangsa.net/2015/12/metode-dan-corak-tafsir-al-misbah.html?1> (11 Februari 2015)

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM SURAT ALI IMRAN DAN INDIKATOR PROBLEMATIKA SOSIAL

A. Deskripsi Surat Ali Imran

Ali Imran artinya keluarga Imran. Surat Ali Imran adalah surat ketiga diantara surat-surat dalam Al-Qur'an. Surat Ali Imran terdiri dari 200 ayat, dan termasuk dalam surat Madaniyyah.¹ Surat Madaniyah yakni ayat-ayat yang turun atau di wahyukan kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* ketika di Madinah, atau setelah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* hijrah ke Madinah.²

Dinamakan Ali Imran karena surat ini memuat kisah keluarga Imran (Ali 'Imran), didalamnya juga termasuk tentang kisah kelahiran Nabi Isa as., kenabian dan beberapa mukjizatnya, juga dijelaskan tentang kelahiran Maryam putri Imran, yang juga merupakan ibu dari Nabi Isa *'alaihi sallam*. Selain tentang keluarga Imran, Pokok-pokok isi surat Ali imran adalah Alasan-alasan yang membantah orang Nashrani yang mempertuhankan Nabi Isa *'alaihi sallam*, musyawarah, bermubahalah, larangan melakukan riba, perang badar, perang uhud dan pelajaran yang dapat diambil darinya, golongan-golongan manusia dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, sifat-sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sifat-sifat orang-orang yang bertakwa, jalan satu-satunya yang diridhai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, kemudharatan mengambil orang-orang kafir sebagai teman kepercayaan,

¹ Ahsein W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2008), cet. 3, h. 20

² Abdul Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 85

perumpamaan-perumpaan, peringatan-peringatan terhadap orang-orang mukmin, peringatan-peringatan terhadap Ahli kitab, serta ka'bah adalah rumah peribadatan tertua.³

Hamka menuturkan dalam tafsirnya, bahwa yang menarik dari surat ini adalah dari ayat 1 sampai ayat 63 diturunkan berkenaan dengan datangnya perutusan kaum Nashrani dari Najran, 60 orang banyaknya, 14 orang diantaranya adalah pemuka-pemuka dan pemimpin-pemimpin agama. Karena hal itu, dapat dipahami bahwa, jika disurat Al-Baqarah lebih banyak membahas persoalan agama dihadapkan kepada orang-orang Yahudi (Bani Israil), maka pada surat Ali Imran banyak membahas persoalan perbandingan kepercayaan agama Nashrani (kristen), sehingga sempat membicarakan kesucian Maryam dan Kelahiran Isa al-Masih a.s. Menurut riwayat, perutusan Nashrani dari Najran itu datang ke Madinah pada tahun ke-9 Hijriyah, artinya sesudah Mekah ditaklukan dan Islam telah terbentuk menjadi suatu kekuatan besar yang diakui oleh seluruh bangsa Arab dan kerajaan-kerajaan tetangganya.⁴

Selanjutnya Hamka mengemukakan, apabila di perhatikan kedua surat ini, Ali Imran dan Al-Baqarah ini saling sambung menyambung, dan saling melengkapi. Misalnya dipermulaan surat Al-Baqarah disebutkan bahwa tiang yang penting dalam menegakkan takwa ialah *"percaya kepada apa yang diturunkan kepada engkau dan kepada yang diturunkan sebelum engkau."* (Q.S. Al-Baqarah: 3). Dan kemudian di surat Ali Imran ditegaskan bahwa Allah

³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Op.Cit., h. 20

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 573

Subhanahu wa Ta'ala menurunkan sebuah kitab dengan kebenaran, yang membenarkan isi kitab yang ada dihadapannya, dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang menurunkan Taurat dan Injil. Pada surat Al-Baqarah disebutkan macam-macam orang yang beriman, yang kafir, dan yang munafik. Sedangkan pada surat Ali Imran disebutkan orang-orang yang mengikuti bunyi ayat yang *mutasyabih* karena ingin mencari fitnah. Pada surat Al-Baqarah dikemukakan kejadian asal mula Adam *'alaihi salam*, sedangkan pada surat Ali Imran dikemukakan pula kejadian asal mula Isa *'alaihi salam*. Pada surat Al-Baqarah disebutkan urusan berperang, sedangkan di surat Ali Imran disebutkan peraturan berperang. Lalu pada surat Al-Baqarah dikemukakan tentang Haji, kemudian pada surat Ali Imran dilengkapi lagi penjelasan urusan haji itu.⁵

Surat Al-Baqarah ditutup dengan doa supaya jangan dipikulkan beban yang berat dan diberi maaf serta ampun dan dikasihani, sedangkan surat Ali Imran pun ditutup dengan doa dan jawaban doa itu dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bahwa barangsiapa yang beriman, sanggup berhijrah, sanggup berjihad, dan tahan menderita ketika diusir dan disakiti, niscaya akan diampuni dosanya dan disediakan tempat yang bahagia di akhirat, surga *Jannatun Na'im*, untuk laki-laki dan juga perempuan.⁶

⁵*Ibid*, h. 573

⁶*Ibid*, h. 574

B. Ayat-ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Surat Ali Imran

Ayat-ayat yang membahas tentang *amar ma'ruf dan nahi munkar* di dalam surat Ali Imran, terdapat tiga ayat yaitu pada ayat 104, 110 dan 114. Berikut ayat-ayat tersebut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١١٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar⁷; merekalah orang-orang yang beruntung.”⁸

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”⁹

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي
الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٥﴾

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada

⁷ Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.;

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) Jilid 2, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 13-14

⁹ *Ibid*, h. 19

(mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh.”¹⁰

C. Penafsiran Ulama Tentang Ayat-ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar

1. Penafsiran surat Ali Imran ayat 104

a. Ayat dan terjemah

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”¹¹

b. Mufradat ayat

أُمَّةٌ

: Berarti umat.¹² kata ini digunakan untuk menunjuk kepada semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik dihimpun secara paksa ataupun kehendak mereka sendiri.¹³

الْخَيْرِ

: Sesuatu yang didalamnya terkandung kebaikan bagi seluruh umat manusia dalam masalah agama dan duniawi. Nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁴ Menurut Hamka, sebagian ahli tafsir mengatakan yang dimaksud *al-khairi* yang berarti

¹⁰ *Ibid*, h. 23

¹¹ *Ibid*, h. 13-14

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 25

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*, (penerbit: Lentera Hati), h. 185

¹⁴ *Ibid*, h. 175

kebaikan di dalam ayat ini ialah Islam; yaitu memupuk kepercayaan dan iman kepada Allah.¹⁵

المَعْرُوف : Sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat yang sejalan dengan *al-khair*.¹⁶

الْمُنْكَر : Sesuatu yang dipandang buruk oleh masyarakat dan bertentangan dengan nilai-nilai Illahi.¹⁷

c. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, yaitu ayat 99 sampai 101¹⁸ dijelaskan usaha Ahli Kitab untuk menjelek-jelekkan agama Islam dengan maksud menjauhkan kaum Muslimin dari Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wasallam* dan untuk mengaburkan orang beriman agar mereka tidak tertarik kepada agama Islam. Pada ayat 102 sampai 105¹⁹ Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memerintahkan agar dibina

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2, Op. Cit.*, h. 25

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2, Op. Cit.*, h. 175

¹⁷ *Ibid*, h. 175

¹⁸ surat Ali Imran ayat 99-101 :

قُلْ يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ لِمَ تُصَدُّوْنَ عَنْ سَبِيلِ اللّٰهِ مِّنْ ءٰمَنَ تَبٰغُوْهَا عَوَجًا وَّأَنْتُمْ شٰهَدَآءُ ۚ وَمَا اللّٰهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ۝۹۹

“Katakanlah: "Hai ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, Padahal kamu menyaksikan?". Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.”

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوا إِن تَطِيعُوْا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِيْنَ أُوتُوا الْكِتٰبَ يَرُدُّوْكُمْ بَعْدَ إِيمٰنِكُمْ كٰفِرِيْنَ ۝۱۰۰

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman.”

وَكَيْفَ تَكْفُرُوْنَ وَأَنْتُمْ تُتْلٰى عَلَيْكُمْ ءَايٰتُ اللّٰهِ وَفِيْكُمْ رَسُوْلُهُ ۚ وَمَنْ يَعْصِمْ بِاللّٰهِ فَقَدْ هٰدٰى إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ۝۱۰۱

“Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, Padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

¹⁹ Surat Ali Imran ayat 102-105:

kekuatan kaum Muslimin dengan memupuk persatuan hingga tidak mudah dipecah belah dan dengan mengatur hubungan mereka satu sama lain berdasarkan tolong menolong dan nasihat menasihati untuk memperkuat perjuangan.²⁰

d. Penafsiran ayat 104 menurut Sayyid Quthb

Menurut Sayyid Quthb, dalam ayat ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menetapkan tugas kaum muslimin yang berpijak diatas dua pilar yaitu *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah tugas utama yang harus mereka laksanakan untuk menegakkan *manhaj* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di muka bumi, dan untuk

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٤﴾
 “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.”

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِيَعْتِمَةٍ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٦﴾
 “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٧﴾
 “Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,”

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) Jilid 2, Op.Cit., h. 14

memenangkan kebenaran atas kebathilan, yang *ma'ruf* atas yang *munkar*, dan yang baik atas yang buruk.²¹

Sayyid Quthb juga mengemukakan, haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Ketetapan bahwa harus ada suatu kekuasaan adalah *madlul* 'kandungan petunjuk' *nash* Al-Qur'an sendiri. Lalu ada "seruan" kepada kebajikan, tetapi juga ada "perintah" kepada yang *ma'ruf* dan "larangan" dari yang *munkar*. Apabila dakwah (seruan) itu dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan, maka "perintah dan larangan" itu tidak akan dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan.²²

Begitulah pandangan Islam terhadap masalah ini menurut Sayyid Quthb, bahwa harus ada kekuasaan untuk memerintah dan melarang, bersatu pada unsur-unsurnya dan saling terikat dengan tali Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan tali *Ukhuwwah fillah*, dan berpijak diatas kedua pilar yang saling menopang untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* didalam kehidupan manusia. Untuk mengimplementasikan *manhaj*-Nya membutuhkan dakwah kepada kebajikan sehingga manusia bisa mengenal *manhaj* ini, dan memerlukan kekuasaan untuk dapat memerintah manusia kepada yang *ma'ruf* dan mencegah mereka dari yang *munkar*. Harus ada kekuasaan yang dipatuhi, sedang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman²³:

²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2*, Diterjemah oleh: As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 124

²² *Ibid*, h. 124

²³ *Ibid*, h. 124

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ﴿٦٤﴾

“Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah,...”²⁴ (Q.S. An-Nisaa: 64)

Maka, *manhaj* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dimuka bumi bukan hanya nasihat, bimbingan, dan keterangan, memang ini adalah satu aspek, tetapi ada aspek yang lain yaitu menegakkan kekuasaan untuk memerintah dan melarang; mewujudkan yang ma'ruf dan meniadakan kemungkaran dari kehidupan manusia; dan memelihara kebiasaan jamaah yang bagus agar jangan di sia-siakan oleh orang-orang yang hendak mengikuti hawa nafsu, keinginan dan kepentingan-kepentingannya. Juga untuk melindungi kebiasaan yang saleh ini, agar setiap orang tidak berbicara menurut pandangan dan pemikirannya sendiri, karena menganggap pemikirannya itu yang baik, ma'ruf dan benar.²⁵

Berhubungan dengan ujung ayat ini, “*dan mereka itu, ialah orang-orang yang beruntung.*” Sayyid Quthb menjelaskan bahwa orang-orang yang beruntung itu terlukis dalam wujud jamaah kaum muslimin yang berdiri tegak di atas fondasi iman dan ukhwah. Iman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, untuk mempersatukan persepsi mereka terhadap alam semesta, kehidupan, tata nilai, amal perbuatan, peristiwa, benda dan manusia. juga agar mereka kembali pada sebuah timbangan untuk menimbang segala sesuatu yang dihadapinya dalam kehidupan; dan agar berhukum kepada satu-satunya syariat dari sisi Allah

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)* Jilid 2, *Op.Cit.*, h. 203

²⁵ *Ibid*, h. 124-125

Subhanahu wa Ta'ala, dan mengarahkan segala loyalitasnya kepada kepemimpinan untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dimuka bumi. *Ukhuwwah fillah* 'persaudaraan karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, untuk menegakkan eksistensinya atas dasar cinta dan solidaritas. Sehingga, dipendamilah rasa ingin menang sendiri, tapi sebaliknya, ditonjolkan rasa saling mengalah dan mementingkan yang lain, dengan penuh kerelaan, kehangatan, ketenangan, kesalingpercayaan, dan kegembiraan.²⁶

e. Penafsiran ayat 104 menurut Hamka

Menyuruh berbuat *ma'ruf*, mencegah perbuatan *munkar*. Berbuat *ma'ruf* diambil dari kata *uruf*, artinya yang dikenal, atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat. Sedangkan *munkar* artinya adalah yang dibenci, yang tidak disenangi; yang ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut, tidak pantas, dan tidak selayaknya dilakukan oleh manusia yang berakal.²⁷

Agama menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang *ma'ruf* dan mana yang *munkar*. Sebab itu, *ma'ruf* dan *munkar* tidaklah terpisah dari pendapat umum. Kalau ada yang berbuat *ma'ruf* maka masyarakat akan menyetujuiinya, membenarkannya, bahkan memujinya. Dan kalau ada yang berbuat *munkar*, maka masyarakat akan menolaknya, membencinya dan tidak menyukainya. Oleh karena ini, semakin tinggi kecerdasan beragama, bertambah kenal orang-orang dengan

²⁶ *Ibid*, h. 125

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2, Op.Cit.* h. 24-25

perbuatan yang ma'ruf dan bertambah benci mereka dengan perbuatan yang munkar.²⁸

Lantaran itu, Hamka mengemukakan bahwa di ayat ini kita bertemu dengan dua kata penting, yang pertama *umatun*, yang berarti umat. *Hendaklah ada antara kamu suatu umat*. Yang kedua kata *Yad'una*, yaitu melancarkan dan menjalankan seruan, tegasnya ialah dakwah. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa wajibah ada segolongan orang yang berkerja keras untuk mengerakkan orang-orang kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar. Supaya masyarakat itu bertambah tinggi nilainya. Menyampaikan ajakan kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar itulah yang dinamakan dakwah. Dengan adanya umat yang berdakwah, agama akan menjadi hidup, tidak menjadi seolah-olah mati.²⁹

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ،
وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ³⁰

“Barang siapa diantara kalian yang melihat sesuatu yang mungkar, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak sanggup (dengan tangannya), hendaklah dia mengubahnya dengan lidahnya. Jika dia tidak sanggup (dengan lidah), hendaklah dia mengubahnya dengan hatinya. Dan yang demikian itu adalah selemah lemah iman.”³¹

Dalam tafsir *Al-Azhar*, Hamka menjelaskan maksud hadits diatas adalah meletakkan kewajiban menegur dengan tangan sebagai kewajiban tingkat

²⁸ *Ibid*, h. 25

²⁹ *Ibid*, h. 25-26

³⁰ Diriwayatkan dalam Shahih Muslim, kitab: *Iman*, bab: *bayaani kauni an-nahyi an al-munkar min al-iman, wa anna al-iman yazidu wayanqushu, wa anna al-ma'rufi wa an-nahya an al-munkar, wa jibaani*, 1/69, nomor hadits: 49.; Musnad Ahmad, kitab: *musnadu al-muktsiriin min al-shahaabati*, bab: *musnadu abi sa'id al-khudri r.a.*, 18/42, nomor hadits 11460. (versi maktabah syamilah)

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2, Op.Cit.* h. 27

pertama. Menegur dengan lidah sebagai kewajiban tingkat kedua. Dan menegur dengan hati adalah yang paling bawah dan disebut sebagai iman yang paling lemah.

Selanjutnya ayat yang mengatakan, “*Hendaklah ada antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan.*” Dapat dipahami dengan jelas bahwa bidang yang akan dihadapi oleh umat pemegang dakwah itu ada dua, pertama dakwah di kalangan umatnya sendiri, dan kedua dakwah keluar kalangan umat Islam.³² Sehingga, menurutnya bidang untuk menyampaikan dakwah terbagi menjadi dua, yaitu umum dan khusus. Dalam bidang umum termasuk propaganda menjelaskan kemurnian agama keluar. Pertama bersifat mengajak orang lain supaya turut memahami hikmat ajaran Islam. Dan kadang-kadang bersifat menangkis serangan atau tuduhan yang tidak-tidak terhadap agama. Sedangkan yang bersifat khusus adalah dakwah dalam kalangan keluarga sendiri, menimbulkan suasana agamis di kalangan keluarga, mendidik agar patuh akan perintah Allah *Subhanahu wa Ta’ala*; berlomba-lomba berbuat kebaikan. Dakwah tidak berhenti, walaupun antara sesama golongan sendiri.³³

Hamka juga mengemukakan, bahwa di dalam ayat 104 ini bertemu tiga kewajiban yang dihadapi. Dua berpusat pada yang satu. Yang satu mengajak kepada kebaikan. Dia menimbulkan dua tugas. Pertama menyuruh berbuat ma’ruf, dan kedua melarang berbuat mungkar. Setengah Ahli tafsir mengatakan bahwasanya yang dimaksud dengan *al-khairi* yang berarti kebaikan di dalam ayat

³² *Ibid*, h. 26

³³ *Ibid*, h. 25

ini adalah Islam; yaitu memupuk kepercayaan dan iman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, termasuk tauhid dan ma'rifat. Dan itulah hakikat kesadaran beragama yang menimbulkan pengetahuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, yang ma'ruf dan yang munkar. Selanjutnya ialah timbul dan tumbuhnya rasa kebaikan dalam jiwa, yang menyebabkan tahu dan berani menegakkan yang ma'ruf dan menentang yang munkar. Kalau kesadaran beragama belum tumbuh, menjadi sia-sia sajalah menyebut yang ma'ruf dan menentang yang munkar. Sebab, untuk membedakan yang ma'ruf dan yang munkar tidak lain dari ajaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.³⁴

Adapun ujung ayat 104 yang mengatakan “*Dan mereka itu, ialah orang-orang yang beruntung.*” Menurut Hamka, inti maksud ayat ini yaitu hanya orang-orang yang tetap menjalankan dakwah itu, artinya mereka itu sajalah yang akan memperoleh kemenangan. Sebab, dengan adanya dakwah, kemungkaran dapat dibendung dan yang ma'ruf dapat dialirkan terus, sehingga umat tadi menjadi pelopor kebajikan di dalam dunia.³⁵

f. Penafsiran ayat 104 menurut Quraish Shihab

Quraish Shihab dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa kata (منكم) *minikum* pada ayat ini, ada ulama yang memahaminya dalam arti ‘sebagian’, dengan demikian perintah berdakwah dalam ayat ini tidak tertuju pada semua orang. Bagi yang memahaminya demikian, ayat ini dipandang memiliki dua perintah: *pertama*, perintah kepada seluruh umat untuk membentuk satu kelompok

³⁴*Ibid*, h. 25

³⁵*Ibid*, h. 26

husus yang bertugas melakukan dakwah. *Kedua*, adalah perintah kepada satu kelompok itu untuk berdakwah, mengajak kepada kebajikan dan berbuat yang ma'ruf, serta mencegah kemungkaran. Dan menurutnya, ada juga ulama yang memfungsikan (منكم) *minkum* dalam arti 'penjelasan', sehingga ayat ini dipahami sebagai perintah kepada setiap muslim untuk melaksanakan tugas dakwah, masing-masing sesuai kemampuannya.³⁶

Namun, karena kebutuhan masyarakat sekarang ini mengenai informasi yang benar ditengah arus informasi, bahkan perang informasi sangat pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang terkadang membingungkan, semua itu menuntut adanya sebuah kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, lebih tepat memahami kata *minkum* pada ayat ini dalam arti 'sebagian kamu' tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk saling mengingatkan.³⁷

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa dalam ayat ini ditemukan dua kata berbeda dalam rangka perintah dakwah. *Pertama*, adalah kata (يدعون) *yad'una*, yakni mengajak. Dan *kedua*, adalah kata (يأمرون) *ya'muruna*, yaitu memerintahkan. Dengan mengutip pendapat Sayyid Quthb seperti dijelaskan diatas. Lalu Ia menegaskan, perlu diingat yang diperintahkan ayat ini, bahwa hal ini berkaitan pula dengan dua hal, 'mengajak' dikaitkan dengan *al-khair*, sedangkan 'memerintah' jika berkaitan dengan perintah melakukan di kaitkan dengan *al-ma'ruf*, dan jika perintah untuk tidak melakukan maka dikaitkan

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2, Op.Cit.*, h. 173

³⁷ *Ibid*, h. 174

dengan *al-munkar*. Ini berarti mufassir tersebut mempersamakan kandungan *al-khair* dengan *al-ma'ruf*. Quraish shihab beranggapan tidak ada dua kata yang berbeda-walau sama akar katanya- kecuali mengandung perbedaan makna. Tanpa mendiskusikan perlu tidaknya ada kekuasaan yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.³⁸

Kita tahu bahwa Al-Qur'an dan Sunnah melalui dakwahnya mengamanahkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, ada juga yang bersifat praktis, lokal, dan temporal. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an mengisyaratkan kedua nilai itu dalam ayat ini dengan kata (الخير) *al-khair*/kebajikan dan (المعروف) *al-ma'ruf*. *Al-khair* adalah nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan *al-kahir*. Adapun *al-munkar*, ia adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Oleh sebab itu ayat ini menekankan perlunya mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*.³⁹

Dalam tafsir *Al-Misbah*, Quraish shihab menyebutkan bahwa setidaknya ada dua hal yang berkaitan dengan ayat 104 ini. Pertama, nilai-nilai Illahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik. Seperti dicerminkan dalam surat An-Nahl ayat 125

³⁸*Ibid*, h. 174

³⁹*Ibid*, h. 174-175

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”

Dapat diperhatikan, *بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* artinya ‘dengan cara yang baik’ bukan sekedar ‘baik’. Dan setelah mengajak, maka siapa yang akan beriman silahkan beriman dan siapa yang kufur silahkan kufur pula, masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya sendiri. Kemudian hal yang kedua, adalah *al-ma’ruf* yang merupakan kesepakatan umum masyarakat, sewajarnya diperintahkan dan *al-munkar* seharusnya dicegah. Baik yang memerintah dan mencegah itu yang memiliki kekuasaan atau tidak. Dan tegasnya, perlu dicatat bahwa konsep *ma’ruf* hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat dan bukan perkembangan negarifnya.⁴⁰

2. Penafsiran surat Ali Imran ayat 110

a. Ayat dan terjemah

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma’ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”⁴¹

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*, Op.Ci., h. 175-176

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) jilid 2*, Op.Cit., h. 19

b. Mufradat ayat

كُنْتُمْ

: Menurut Quraish Shihab, kata (كُنْتُمْ) *kuntum* yang digunakan ayat

ini, ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempurna, (كَانَ)

kaana taammah sehingga diartikan wujud. Ada juga yang

memahaminya dalam arti kata kerja tidak sempurna (كَانَ نَاقِصَةً)

kaana naaqishah sehingga mengandung arti makna yang

wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu

terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak

ada atau suatu ketika akan tiada.⁴²

أَخْرَجَتْ

: Memiliki arti dikeluarkan, dilahirkan, diorbitkan.⁴³

c. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, yaitu ayat 106-107,⁴⁴ diterangkan bahwa pada hari kiamat nanti ada dua golongan manusia yang amat berlainan nasibnya, yaitu

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2, Op.Cit.*, h. 185

⁴³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 2, Op.Cit.*, h. 127

⁴⁴ surat Ali Imran ayat 106-107 :

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَادْعُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

“Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu".

وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾

“Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, Maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.”

dengan muka putih berseri-seri dan yang bermuka hitam muram. Yang pertama adalah wajah kaum mukminin, sedang yang kedua adalah wajah kaum kafirin dan munafikin. Di dalam ayat ini disebutkan bahwa orang-orang yang beriman adalah sebaik-baik umat di dunia, karena mereka selalu berpegang teguh pada agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, menjunjung tinggi kebenaran mengajak kepada kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran dan senantiasa beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.⁴⁵

d. Penafsiran ayat 110 menurut Sayyib Quthb

Sayyid Quthb menjelaskan ayat ini dalam tafsir *fi zizalil Qur'an*, bahwa bagian pertama ayat ini meletakkan kewajiban yang berat di atas pundak kaum muslimin di muka bumi, sesuai dengan kamuliaan dan ketinggian kedudukan jamaah ini, dan sesuai dengan posisi istimewanya yang tidak dapat di capai oleh kelompok manusia yang lain.⁴⁶

Pengungkapan kalimat dengan menggunakan kata “*ukhrijat*” yang memiliki arti dikeluarkan, dilahirkan, diorbitkan. Dalam bentuk *mabni lighairil-fa'il* (*mabni lil-majhul*) perlu mendapat perhatian. Perkataan ini memberi kesan adanya tangan pengatur yang halus, yang mengeluarkan umat ini, dan mendorongnya untuk tampil dari kegelapan keghaiban dan dari balik bentangan tirai yang tidak ada yang mengetahui apa yang ada dibaliknya itu kecuali Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ini adalah sebuah kalimat yang menggambarkan adanya

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)* jilid 2, *Op.Cit.*, h. 20

⁴⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 2*, *Op.Cit.*, h. 127

gerakan rahasia yang terus bekerja dan yang merambat dengan halus. Suatu gerakan yang mengorbitkan umat ke panggung eksistensi. Umat yang mempunyai peranan, kedudukan dan perhitungan khusus.⁴⁷

Sayyid Quthb beranggapan bahwa “*kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia*”, merupakan persoalan yang harus diketahui oleh umat Islam tentang hakikat diri dan nilai nya, bahwa mereka itu dilahirkan untuk maju kegaris depan dan memegang kendali kepemimpinan, karena mereka adalah umat terbaik. Karena Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menghendaki supaya kepemimpinan di muka bumi ini untuk kebaikan, bukan untuk kemaksiatan. Karenanya kepemimpinan tidak boleh jatuh pada umat atau bangsa jahiliyah. Kepemimpinan itu hanya layak diberikan pada umat yang layak untuknya, karena karunia yang telah diberikan kepadanya, yaitu akidah, akhlak, pandangan, peraturan, pengetahuan, dan ilmu yang benar. Dan tugas mereka itu adalah menghadapi kejahatan, menganjurkan kepada kebaikan, dan menjaga masyarakat dari unsur-unsur kerusakan.⁴⁸

e. Penafsiran ayat 110 menurut Hamka

Hamka menyatakan bahwa ayat ini menegaskan sekali lagi hasil usaha (melaksanakan perintah pada ayat 104) itu yang nyata dan konkret. Yaitu kamu menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan di antara manusia di dunia ini. Dijelaskan sekali lagi kamu mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik

⁴⁷*Ibid*, h. 127

⁴⁸*Ibid*, h. 128

umat, kerana kamu memenuhi ketiga syarat: *amar ma'ruf, nahi munkar*, iman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.⁴⁹

Ketiga dasar yang membawa mutu kebaikan isi pada hakikatnya adalah satu. Pertama, *amar ma'ruf*, kedua *nahi munkar*, ketiga yaitu beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah dasar yang sejati. Apabila telah mengakui dan merasakan beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka timbullah kebebasan jiwa. Sebab, percaya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memberi tempat untuk mempersekutukan kepercayaan kepada yang lain dengan kepercayaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga akan menghilangkan duka cita dan ketakutan, dan menimbulkan daya hidup. Tegasnya juga menimbulkan dinamika hidup. Itulah jiwa yang bebas. Maka dengan sendirinya kebebasan atau kemerdekaan jiwa karena tauhid itu menimbulkan pula kemerdekaan yang kedua, yaitu kemerdekaan kemauan (*iradah*) lalu berani menyatakan pikiran-pikiran yang baik untuk kemaslahatan umat dan kemajuan, sebab hidup lebih maju adalah tabiat kemanusiaan. Disinilah letak *amar ma'ruf*. Lalu kemerdekaan kemauan akan menimbulkan kelanjutannya yaitu kemerdekaan menyatakan pikiran, menentang hal-hal yang dipandang sebagai sebuah kemungkaran.⁵⁰

Hamka mengatakan sulit untuk berani menyatakan bahwa ini adalah *ma'ruf*, tetapi lebih sulit lagi menyatakan bahwa itu adalah *munkar*. Sebab, kemungkinan akan dimusuhi orang-orang. Kita dianjurkan untuk menyatakan

⁴⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Op.Cit.*, h. 41

⁵⁰*Ibid*, h. 41

yang sebenarnya. Akan tetapi, apabila yang sebenarnya itu kita katakan, maka masyarakat akan marah. Sebab, mereka (masyarakat) itu biasanya amat berat melepas kebiasaanya. Seperti ada pepatah yang mengatakan ‘manusia adalah budak kebiasaanya’. Maka kalau iman kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* di dalam ayat ini dijadikan dasar yang terakhir, niscaya amar ma’ruf nahi munkar tidak akan berlangsung. Karena kekurangan iman kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan menghilangkan keberanian untuk beramar ma’ruf nahi munkar. Dan jika keberanian itu tidak ada lagi, maka tidak terhitung sebagai umat terbaik.⁵¹

Apabila seseorang mempunyai kebebasan *iradah*, kemauan atau karsa, maka dia akan berani menjadi penyuruh dan pelaksana perbuatan yang ma’ruf. Kebebasan itulah pokok pertama bagi seorang pemimpin yang mempunyai cita-cita hendak membawa kaumnya pada keadaan yang lebih baik.

Kemudian, setelah kebebasan kemauan, datanglah kebebasan yang kedua, yakni kebebasan menyatakan pikiran, dan itu menimbulkan keberanian menentang yang munkar, yang salah. Bebas dan berani mengatakan “itu salah! Ini yang benar! Itu buruk! Ini lah yang baik! Dan untuk itu saya berani menanggung segala resiko.”⁵²

Tetapi kebebasan seseorang yang berani menjadi pandu dan pemimpin kaumnya menuju yang ma’ruf dan bebas serta berani menentang yang munkar adalah bersumber pada bebasnya jiwa itu sendiri. Jiwa yang telah terlepas dari segala macam rantai dan belenggu. Dan kebebasan jiwa itu adalah hasil dari

⁵¹ *Ibid*, h. 41

⁵² *Ibid*, h. 42

percaya dan beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dengan percaya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, itulah yang akan menghilangkan segala rasa takut, ragu, waham, dan buruk sangka.⁵³

Menurut Hamka, dalam memahami ayat ini, hendaklah kita ambil mafhumnya dari bawah, di baca secara sungsang, yakni:

- 1) Beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Itulah awal permulaan kebebasan jiwa.
- 2) Berani melarang yang mungkar; itulah akibat pertama iman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*
- 3) Berani menyuruh dan memimpin sesama manusia kepada yang *ma'ruf*. Dan itulah tugas hidup.⁵⁴

Hamka juga menuturkan didalam tafsirnya, untuk menerapkan amar ma'ruf nahi munkar ini, apabila belum sanggup untuk seluruh dunia, mulailah dalam masyarakat sendiri. Bila belum sanggup untuk Negara, mulailah di kampung halaman. Belum sanggup dirumah tangga, mulailah dalam dirimu sendiri.

عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ⁵⁵

“Hadapilah dirimu, tidaklah akan membahayakan bagimu orang yang telah sesat, jika kamu sendiri telah mendapat petunjuk.”⁵⁶

⁵³ *Ibid*, h. 42-43

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Op.Cit.*, h. 43

⁵⁵ Diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah, kitab: *al-fitani*, bab: *al-amr bi al-ma'rufi wa an-nahy 'an al-munkar*, 2/1327, nomor hadits: 4005.; Sunan Abu Dawud, kitab: *Al-malaahimi*, bab: *Al-amri wa an-Nahyi*, 4/122, nomor hadits: 4338. (versi Maktabah syamilah)

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Op.Cit.*, h. 43

Kemudian, pada penggalan selanjutnya *“Dan jikalau percaya pula ahlul kitab, sesungguhnya yang demikian pun adalah baik bagi mereka.”* Hamka menjelaskan bahwa sosiologi modern telah menemui kebenaran inti ayat ini. Menurut sosiologi modern, kebebasan seseorang diikat oleh undang-undang (syari’at) bersumber pada akhlak. Dan akhlak bersumber pada kepercayaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Akhlak adalah penghubung yang mutlak antara saya dan engkau. Apabila telah rusak hubungan antara saya dan engkau, apabila kepentingan diriku lebih ku tonjolkkan dari pada kepentingan engkau dan engkau pun menonjolkkan kepentinganmu pula, maka akhirnya adalah siapa yang kuat, bukan siapa yang benar. Dan apabila sesama manusia telah mementingkan siapa yang kuat itulah yang naik dan siapa yang lemah itulah yang jatuh, maka yang berlaku bukanlah hukum kemanusiaan, akan tetapi hukum rimba.⁵⁷

Kalau dalam Al-Qur’an masih tertulis *“kamilah sebaik-baik umat”*, padahal yang tampak adalah perbudakan, tandanya umat itu telah bernasib seperti pohon kayu yang mati pucuk. Artinya pucuknya telah mati karena akarnya telah goyah dan tidak tertancap di bumi lagi. Karena imannya kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah tercabut dari pelata bumi kehidupan, tidak lagi berani melarang perbuatan munkar, dan tidak ada semangat atau kemauan untuk menegakkan yang ma’ruf. Meskipun masih bersorak mengatakan *“kamilah sebaik-baik umat yang dilahirkan diantara manusia.”*, tetapi mereka sama saja seperti Yahudi dan Nashrani yang bersorak mengatakan *“Kami adalah anak Allah dan kekasih-Nya.”*. Maka, selama amar ma’ruf nahi munkar masih ada, tanda nya umat ini masih

⁵⁷*Ibid*, h. 44

hidup dan bernafas, namun apabila sudah tidak ada lagi yang menegakkannya tandanya umat ini telah mati.⁵⁸

Pada ujung ayat ini “*Dan kalau sekiranya berimanlah ahlul kitab, sesungguhnya itulah yang baik bagi mereka, (tetapi) antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*” Hamka menjelaskan, sekiranya ahlul kitab beriman, menauhidkan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan diiringi dengan amar ma’ruf nahi munkar, yang hasilnya ialah kemerdekaan jiwa, kemauan dan kemerdekaan menyatakan pikiran, maka habislah perpecahan, serta *ta’ashub* terhadap kepercayaan yang dipusakai, niscaya hal itu lebih baik bagi mereka, sehingga mereka kembali kepada Agama yang sebenarnya, dan berserah diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Mereka pun akan terhitung sebaik-baik umat, sebagaimana Suhaib orang Roma, Adi bin Hatim, Tamim ad-Dari, semuanya di Mekah. Ketiganya dahulu beragama Nashrani, Salman, Abdullah bin Salam, pemuka Yahudi di Mekah, Ashhamah Najasyi (Negus) negeri Habsy. Itulah orang-orang ahlil kitab yang pada zaman Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wasallam* dengan sukarela memeluk agama Islam. karena mereka mengerti maksud risalah Muhammad itu, yaitu mengajak manusia kembali kepada dunia fitrahnya.⁵⁹

f. Penafsiran ayat 110 menurut Quraish Shihab

Quraish shihab di dalam tafsirnya juga menjelaskan, setelah dijelaskan pada ayat 104 tentang kewajiban berdakwah atas umat Islam, kini dikemukakan

⁵⁸*Ibid*, h. 44

⁵⁹*Ibid*, h. 45

bahwa kewajiban dan tuntutan itu pada hakikatnya lahir dari kedudukan umat ini sebagai sebaik-baik umat. Inilah yang membedakan dengan ahli kitab yang justru mengambil sikap yang bertolak belakang. Tanpa ketiga hal yang disebut oleh ayat ini, maka kedudukan mereka sebagai sebaik-baik umat tidak dapat mereka pertahankan.⁶⁰

Secara bahasa Quraish shihab memaparkan, kata (كُنتُمْ) *kuntum* yang digunakan ayat ini, ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempurna, (كَانَ تَامَّةً) *kaana taammah* sehingga diartikan wujud. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja tidak sempurna (كَانَ نَاقِصَةً) *kaana naaqishah* sehingga mengandung arti makna yang wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada. Jika demikian, maka ayat ini berarti *kamu dahulu dalam ilmu Allah subhanahu wa ta'ala* adalah sebaik-baik umat. Lantas bagaimana dengan umat sekarang ini?, menurutnya itu tidak disinggung, bisa jadi lebih butuk atau justru lebih baik.⁶¹

Dalam ayat ini menggunakan kata (أُمَّةً) *ummah*, kata ini digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik dihimpun secara paksa ataupun

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2, Op.Cit.*, h. 184

⁶¹ *Ibid*, h. 185

kehendak mereka sendiri. Bahkan dalam Al-Qur'an dan hadits tidak membatasi pengertian *ummah* / umat hanya pada kelompok manusia saja.⁶²

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

*“Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.”*⁶³ (Q.S. Al-An'am: 38)

Dalam kata *ummah* terselip makna-makna yang dalam. Ia mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Seperti di dalam surat Yusuf ayat 45 *ummah* diartikan waktu, sedangkan pada surat Az-Zukhsuf ayat 22 diartikan jalan, atau gaya dan cara hidup.⁶⁴

Kemudian kalimat (تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ) *tu'minuna billah* dipahami oleh Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i dalam arti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh kepada tali Agama Allah, tidak bercerai berai. Ini Ia hadapkan dengan kekufuran yang disinggung pada ayat 106 *“Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman.”* Dengan demikian, ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat.⁶⁵

⁶² *Ibid*, h. 185

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) Jilid 3, Op.Cit.*, h. 109

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2, Op.Cit.*, h. 186

⁶⁵ *Ibid*, h. 186

3. Penafsiran surat Ali Imran ayat 114

a. Ayat dan terjemah

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي
الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

“ Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh.”⁶⁶

b. Mufradat ayat

يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ : Bersegera mengerjakan berbagai kebaikan.⁶⁷

c. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu yaitu ayat 111-112,⁶⁸ sudah dijelaskan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan buruk Ahli Kitab (Yahudi) dan pembalasan yang akan

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)* jilid 2, Op.Cit., h. 23

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*, Op.Cit., h. 190

⁶⁸ surat Ali Imran ayat 111-112:

لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى وَإِنْ يُقَاتِلُوكُمْ يُؤْلَوْكُمْ أَلَدَبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾

“Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). kemudian mereka tidak mendapat pertolongan.”

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفَقَّهُوا إِلَّا يَحْتَلِ مِنْ اللَّهِ وَحَتْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكُمْ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكُمْ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”

ditimpakan kepada mereka, maka pada ayat 113-114⁶⁹ dijelaskan bahwa tidak semua sifat dan perbuatan Ahli Kitab itu buruk, tetapi ada juga di antara mereka yang mempunyai sifat-sifat dan perbuatan yang baik.⁷⁰

d. Penafsiran ayat 114 menurut Sayyid Quthb

Sayyid Quthb menjelaskan maksud ayat ini, bahwa Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Mereka melaksanakan tugas-tugas iman, dan mereka wujudkan identitas umat Islam yang mereka bergabung kepadanya, sebagai *khairu ummah* (sebaik-baik umat) dengan melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Jiwa mereka senang kepada kebajikan secara menyeluruh. Maka, mereka jadikanlah kebajikan itu sebagai sasaran perlombaan mereka. Sehingga mereka berlomba-lomba berbuat kebajikan. Semua itu merupakan kesaksian yang tinggi bagi mereka, bahwa mereka termasuk golongan orang-orang yang saleh. Yang kemudian pada ayat berikutnya, yakni ayat 115⁷¹ dijelaskan, bahwa mereka akan menerima haknya tanpa dikurangi sedikitpun, mereka tidak akan dihalangi untuk

⁶⁹ surat Ali Imran ayat 113-114:

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

“Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).”

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *Munkar* dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh.”

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) jilid 2, Op.Cit., h. 23

⁷¹ Surat Ali Imran ayat 115:

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾

“Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, Maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menenerima pahala) nya; dan Allah Maha mengetahui orang-orang yang bertakwa.”

menerima pahalanya, dan Allah *subhanahu wa ta'ala* mengetahui bahwa mereka termasuk orang yang bertakwa.⁷²

e. Penafsiran ayat 114 menurut Hamka

Sebagai dasar yang pokok bagi iman. Mereka lepas dari tuduhan ingkar dan fasik, sebagai yang disebutkan pada ayat 113⁷³ yakni ada ahlul kitab baik dia Yahudi atau Nasharani mengambil penawaran jiwa dari doa-doa dan munajat Dawud dalam Mazmurnya, mereka duduk tengah malam dan merendahkan diri, bertunduk bersujud menurut upacara agama mereka. Inilah satu pengakuan yang jujur bahwa dikalangan mereka ada juga orang-orang yang saleh.⁷⁴

Kalau kiranya mereka belum percaya kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*. hanyalah karena mereka belum mendengar keterangan yang benar tentang diri beliau. *“Dan mereka pun menyuruh berbuat baik dan melarang perbuatan mungkar dan mereka pun berlomba-lomba didalam kebaikan. Mereka itu adalah golongan orang-orang yang saleh.”*⁷⁵

Meskipun ada pertikaian ahli-ahli tafsir tentang tujuan ayat ini, ada antara mereka yang mengatakan bahwa yang dimaksud ini adalah orang-orang Yahudi dan Nashrani yang telah memeluk Islam pada zaman Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam*., kemudian menjadi orang Islam yang baik. Akan tetapi, ada lagi

⁷² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 2, Op.Cit.*, h. 132

⁷³ Ayat 113 surat Ali Imran:

﴿لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ﴾

“Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).”

⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Op.Cit.*, h. 49

⁷⁵ *Ibid*, h. 49

ahli tafsir mengatakan bahwa yang telah masuk Islam telah terkumpul dalam ayat 110 “*kamulah yang sebaik-baik umat*”. Kata ahli tafsir yang golongan kedua itu yang dimaksud disini ialah benar-benar Yahudi dan Nashrani yang ikhlas dalam agamanya, tidak mencari selisih dan fasik, tetapi inti agama mereka sendiri mereka pegang dengan baik. Menjadi Yahudi dan Nashrani yang baik.⁷⁶

Dalam menjelaskan ayat ini, Hamka menukil sebuah kisah dari kitab tarikh *al-iqdul farid* yaitu tentang khalifah Bani Umayyah yakni Marwan bin Muhammad, yang terdesak saat berperang melawan Bani Abbas, dan melarikan diri ke Naubah. Raja Negeri itu (Naubah) ialah seorang Kristen, ketika ia tahu bahwa yang datang berlindung diri ke Negeri nya ialah seorang Raja Islam, memakai gelar khalifah, Raja Bani Umayyah yang besar tetapi ia terdesak dan hampir kalah, ia menyembutnya dengan baik, menghormatinya dan memberikan nasihat yang jujur. Beliau member nasihat, bahwa jatuhnya Bani Umayyah sudah tidak bisa dihambat lagi, sebab raja-raja Bani Umayyah, terutama Marwan bin Muhammad tidak berpegang teguh kepada ajaran agama Muhammad yang murni. Ia mencela pakaian Marwan yang terbuat dari sutra mahal dan bertatah emas. Ia berkata, Islam mengajarkan bahwa raja adalah khadam rakyatnya, sedangkan Marwan telah memperbudak rakyat. Dan dia sendiri ialah seorang Nashrani tetapi ia menjalankan ajaran Muhammad tentang kesederhanaan raja sebagai pemimpin rakyat. Dan kemudian ia meminta Marwan untuk segera meninggalkan negrinya, supaya bala bencana tidak menular ke negrinya.⁷⁷

⁷⁶ *Ibid*, h. 49

⁷⁷ *Ibid*, h. 49-50

Hamka menuturkan, terlepas dari segi shahih atau lemahnya riwayat ini, tidaklah mustahil ada orang yang jujur sebagai Raja Naubah itu dan tidak pula mustahil ada Raja Islam yang jatuh dari kekuasaannya karena telah mengabaikan nilai-nilai ajaran agama. Dengan ayat ini (ayat 114), Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membuka mata kita untuk adil dan menghargai orang lain. Agar kita mengakui bahwa orang baik yang demikian pun ada di agama lain. Dan kita pun mengakui, niscaya orang itu akan jauh lebih baik lagi, jika dia memegang agama dan menyerahkan diri yang sebenar-benarnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Apabila datang padanya dakwah Islam yang benar, dan dia menerimanya, maka kedudukannya akan lebih baik lagi dunia dan akhirat. Akan tetapi, sudah terang dia lebih baik dari pada orang yang mengaku dirinya Islam, tetapi tidak benar-benar menyerah (Islam) kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.⁷⁸

f. Penafsiran ayat 114 menurut Quraish Shihab

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, dikaitkan dengan ayat sebelumnya yakni ayat 113:

﴿لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ﴾

“Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).”⁷⁹

Dua ayat surat Ali Imran yakni ayat 113 dan 114 dipahami oleh Quraish Shihab, bahwa ayat ini menegaskan: *mereka itu*, yakni Ahli al-Kitab, orang-orang

⁷⁸ *Ibid*, h. 50

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) jilid 2, Op.Cit.*, h. 23

Yahudi dan Nashrani *tidak sama* dalam sikap dan kelakuan mereka terhadap Allah dan manusia, *diantara Ahl al-Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus*, yakni menerima dan melaksanakan secara sempurna tuntunan Nabi-nabi mereka, sehingga bersedia untuk percaya kepada kebenaran dan mengamalkan nilai-nilai luhur. Ini disebabkan karena *mereka selalu membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud*, yakni tunduk patuh atau shalat. *Mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian*, sehingga Nampak buahnya dalam perilaku mereka, terbukti antara lain bahwa *mereka* berbeda dengan kelompok yang durhaka. Mereka *menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dan bersegera* tidak bermalas-malasan seperti orang-orang munafik apalagi mengabaikan seperti orang-orang kafir –mengerjakan *pelbagai kebajikan*; *mereka itu* orang-orang yang jujur lagi lurus keberagamannya dan mereka itu *termasuk orang-orang yang saleh*, yakni memelihara nilai-nilai luhur yang diamanahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.⁸⁰

Pada ayat 113 ini dipahami oleh Quraish shihab, bahwa kata *sujud* itu tidak mutlak dipahami dalam arti shalat, tetapi dapat juga diartikan tunduk dan patuh. Karena itu, ada juga ulama yang memahami ayat 113 dan 114 ini berbicara tentang kelompok Ahl al-Kitab baik Yahudi maupun Nashrani, yang tidak atau belum memeluk Islam, tetapi mereka adalah orang-orang jujur, melaksanakan tuntunan agama mereka dengan benar, mengamalkan nilai-nilai universal, diakui oleh seluruh umat manusia. mereka tidak menganiaya, berbohong, mencuri atau berzina, tidak juga judi dan mabuk-mabukan, mereka membantu dengan

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2, Op.Cit.*, h. 190

menolong tanpa pamrih. Mereka itu termasuk kelompok orang yang saleh dalam kehidupan dunia ini, yakni memelihara nilai-nilai luhur, bahkan berusaha memberinya nilai tambah.⁸¹

Mereka yang disebut diatas, dilukiskan pada ayat 114 (يسارعون في الخيرات) *yusaari'uuna fi al-khairat* yang diterjemah oleh Quraish Shihab dengan *bersegera mengerjakan pelbagai kebajikan*. Ia jelaskan hal ini disebabkan ayat ini tidak menggunakan kata (إلى) *'ilaa* yang artinya *menuju ke*, tetapi ayat ini menggunakan kata (في) *fii* yang berarti *berada didalam*. Ini memberikan kesan bahwa sejak semula mereka telah berada dalam koridor atau wadah kebajikan. Mereka berpindah dari satu kebajikan satu kepada kebajikan yang lain, karena mereka berada didalamnya, bukan berada diluarnya. Bila mereka berada diluar koridor kebajikan, itu berarti mereka dalam kesalahan yang mengharuskan mereka pindah dari sana menuju kepada kebajikan.⁸²

D. Indikator Problematika Sosial Yang Tergolong Kemungkaran

Perjalanan sejarah sosial masyarakat di berbagai belahan dunia tidak pernah lepas dari konflik, baik yang bersumber dari perbedaan agama maupun disebabkan oleh faktor non keagamaan seperti etnis, politik, ekonomi, budaya dan lainnya. Lewis A. Coser dalam bukunya "*The Function of Conflict*" mengatakan, bahwa konflik merupakan kewajaran bagi setiap masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial kebudayaan. Demikian pula filsuf besar seperti

⁸¹ *Ibid*, h. 190

⁸² *Ibid*, h. 190-191

Thomas Hobbes mengatakan, bahwa konflik yang mengarah tindak kekerasan merupakan tindakan alami manusia (*state of nature*).⁸³

Beberapa konflik dan kekerasan yang bertopeng agama merupakan salah satu masalah sosial yang tergolong sebagai sebuah kemungkaran. Menyimak beberapa aksi kekerasan, baik yang secara eksplisit mengatasnamakan permusuhan agama (Islam-kristen) maupun yang menggusung simbol-simbol keagamaan atas nama amar ma'ruf nahi munkar, secara kuantitatif dan kualitatif menunjukkan peningkatan berarti dari waktu ke waktu. Peristiwa tersebut menodai citra dan nyaris membat habis watak kultur-spiritual bangsa Indonesia, yang sesungguhnya menjadi model bagi penciptaan Negara yang harmonis dalam diversitas dan pluralitas keagamaan.⁸⁴

Upaya yang dapat dilakukan agar kedepan tidak terjadi konflik yang mengatasnamakan agama, yaitu pertama, senantiasa mengembangkan wacana dan sikap keagamaan inklusif-pluralis dan menghindari eksklusivisme yang bisa merongrong kewibawaan dan kharisma agama di mata manusia. Kedua, menghindari manipulasi atas simbol-simbol keagamaan yang bisa mengakibatkan lahirnya kekerasan komunal berbasis agama. Ketiga, hendaknya masing-masing komunitas umat beragama meningkatkan kualitas keimanan dengan mengembangkan fiqh toleransi. Keempat, bagi pemerintah sebaiknya mampu

⁸³ Dinukil oleh H. Nur Solikin AR, *AGAMA DAN PROBLEM MONDIAL (mengurai dan menjawab problem kemasyarakatan)*, (Penerbit: Pustaka Pelajar, 2013), cet. 1, h. 103

⁸⁴ *Ibid*, h. 99-100

melahirkan kebijakan politik yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan kepada semua penganut agama.⁸⁵

Konflik sosial yang berakar pada perbedaan agama merupakan sebuah ironi bagi agama itu sendiri. Karena agama merupakan perangkat nilai yang mensyaratkan perdamaian dan kerukunan. Maka bertentangan dua fenomena tersebut. kerukunan merupakan buah dari proses asosiatif yang bertujuan mempersatukan, sedangkan konflik merupakan hasil proses disosiatif yang menceraikan atau memecahkan.⁸⁶

Menurut Dadang Kahmad, ia menyebutkan ada tiga aspek penyebab utama konflik antar umat beragama, diantaranya⁸⁷:

1. Perbedaan doktrin dan sikap mental. Perbedaan iman (doktrin agama) bisa menimbulkan bentrokan di antara penganut umat yang berbeda. Misalnya, peristiwa pembakaran Masjid atau Gereja di suatu daerah. Kemudian, sikap mental keagamaan yang negatif, seperti sombong, prasangka, dan intoleransi juga dapat menimbulkan konflik.
2. Perbedaan suku dan ras pemeluk agama. Seperti sunda identik dengan Islam, Batak dengan Kristen, dan Bali dengan Hindu. Hal ini bisa memicu konflik seperti yang pernah terjadi pada Kasus Sampit dan Ambon.

⁸⁵ *Ibid*, h. 102

⁸⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (potret Agama dalam dinamika konflik, pluralism, dan modernitas)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 170

⁸⁷ *Ibid*, h. 170-171

3. Perbedaan tingkat kebudayaan pemeluk agama menjadi penyebab munculnya konflik antar agama. Misalnya, masyarakat modern mempunyai visi tersendiri dengan hubungan umat antar agama. Tetapi masyarakat tradisional akan selalu curiga pada hal baru atau sesuatu yang asing.

Selain hal diatas, problematika sosial atau masalah sosial di masyarakat yang tergolong kemungkaran diantaranya dapat meliputi perilaku menyimpang, seperti kriminalitas, kenakalan remaja (pergaulan bebas, tawuran), penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, minuman keras, prostitusi dan perilaku seksual di luar nikah. Indikator problematika atau masalah sosial yang tergolong kemungkaran, seperti kriminalitas, disebabkan adanya ketimpangan sosial yaitu gejala-gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalur, tekanan mental, dendam dan lain sebagainya. Dengan kata lain, bahwa timbulnya kriminalitas itu karena adanya perubahan masyarakat dan kebudayaan yang dinamis dan cepat.⁸⁸

Kemudian prostitusi, ini merupakan masalah sosial yang cukup besar dan serius, banyak dampak yang dikhawatirkan dari hal ini, karena tidak hanya menjadi masalah bagi keluarga dan generasi muda, melainkan juga kekhawatiran terhadap penyebaran penyakit AIDS. Prostitusi atau disebut juga pelacuran berkembang bukan saja karena dorongan tekanan-tekanan sosial, keputusan, atau sebagai pelarian bagi mereka yang putus cinta atau kehilangan pekerjaan,

⁸⁸Abdulsyani, *Sosiologi (skematika, teori, dan terapan)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet. 2, h. 188-189

melainkan juga disebabkan karena banyak yang menyenangnya, bahkan disediakan tempat dan fasilitas khusus untuk itu, dengan alasan supaya mereka tidak berkeliaran ditempat-tempat umum. Dan karena hal ini, prostitusi atau pelacuran akan menjadi masalah yang besar bila berkembang menjadi sebuah profesi, terutama jika nilai-nilai moral dan keterlanjuran itu sudah semakin merasuk kedalam jiwa pelakunya, terlebih lagi jika tertanam anggapan bahwa pekerjaan itu mudah dan tidak memerlukan keterampilan khusus.⁸⁹



⁸⁹*Ibid*, h. 193

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN TENTANG IMPLEMENTASI AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DALAM KAJIAN SURAT ALI IMRAN

A. Dakwah Sebagai Upaya Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Dari penafsiran ayat-ayat tentang *amar ma'ruf nahi munkar* yang terdapat dalam surat Ali Imran, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan sosial ialah dakwah, yang hukumnya wajib dilakukan oleh semua umat Islam. dan tidak hanya itu, ternyata pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar ini tidak hanya didalam ruang lingkup umat muslim saja tetapi juga dikalangan non muslim, yang artinya objek dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar ini tidak sebatas untuk umat Islam saja akan tetapi menyeluruh. Apabila kita melihat kemungkaran dimana saja, dan siapa pun yang melakukannya maka kita memiliki kewajiban untuk mencegahnya.

Dapat diketahui bahwa dalam ayat 104 surat Ali Imran, baik Sayyid Quthb, Hamka, maupun Quraish Shihab sepakat bahwa maksud ayat ini ialah mengharuskan adanya segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan melarang perbuatan *munkar*, dan itulah yang di namakan dakwah.

Meskipun demikian, beberapa ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan batasan arti "*min*" dalam Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* surat Ali Imran ayat 104: **مِنْكُمْ** (*minkum*). Seperti dijelaskan Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa

kata *منكم* (*minkum*) pada ayat ini, ada ulama yang memahaminya dalam arti ‘sebagian’, dengan demikian perintah berdakwah dalam ayat ini tidak tertuju pada semua orang. Bagi yang memahaminya demikian, ayat ini dipandang memiliki dua perintah: pertama, perintah kepada seluruh umat untuk membentuk satu kelompok khusus yang bertugas melakukan dakwah. Kedua, adalah perintah kepada satu kelompok itu untuk berdakwah, mengajak kepada kebajikan dan berbuat yang ma’ruf, serta mencegah kemungkaran. Dan ada juga ulama yang memfungsikan *منكم* (*minkum*) dalam arti ‘penjelasan’, sehingga ayat ini dipahami sebagai perintah kepada setiap muslim untuk melaksanakan tugas dakwah, dan masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Dan kemudian Quraish shihab menyimpulkan lebih tepat memahami (*minkum*) dalam arti ‘sebagian kamu’ tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk saling mengingatkan.¹

Dari penafsiran kata (*minkum*) diatas, maka dapat dipahami bahwa dakwah sebagai upaya untuk menegakkan amar ma ruf nahi munkar merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang kuasa, dan tidak ada keyakinan dalam dirinya bahwa jika ia melakukan penentangan, maka ia akan mendapat kemudharatan besar, atau khawatir jika cegahannya akan disepelekan dan tidak dianggap. Melainkan dia beranggapan bahwa dakwah ini baik, karena ini adalah usaha menampakkan syariat Islam dan memperingatkan manusia pada perintah-perintah agama.

Sementara itu, Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan, dalam ayat ini ada “seruan” kepada kebajikan, tetapi juga ada “perintah” kepada yang *ma’ruf* dan

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*, (penerbit: Lentera Hati) h. 173-174

“larangan” dari yang *munkar*. Apabila dakwah (seruan) itu dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan, maka “perintah dan larangan” itu tidak akan dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan. Jadi, Sayyid Quthb, beranggapan bahwa harus ada kekuasaan untuk memerintah dan melarang, bersatu pada unsur-unsurnya dan saling terikat dengan tali Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan tali *Ukhuwwah fillah*, dan berpijak diatas kedua pilar yaitu *amar ma’ruf nahi munkar*, yang saling menopang untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah *Subhanahu wa Ta’ala* didalam kehidupan manusia.

Kemudian, dalam ayat 104 surat Ali Imran “*Hendaklah ada antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan*”, menurut Hamka terdapat dua kata penting yaitu *ummatun* yang berarti umat, dan *yad’unna* yaitu melancarkan dan menjalankan seruan, tegasnya ialah dakwah. Kemudian Hamka mengemukakan bahwa bidang yang harus dihadapi dan dijalani oleh umat pemegang dakwah itu ada dua, yaitu umum dan khusus. Dalam bidang umum termasuk propaganda menjelaskan kemurnian agama keluar kalangan umat Islam. Pertama bersifat mengajak orang lain supaya turut memahami hikmat ajaran Islam. Dan kadang-kadang bersifat menangkis serangan atau tuduhan yang tidak-tidak terhadap agama. Sedangkan yang bersifat khusus adalah dakwah dalam kalangan keluarga sendiri, menimbulkan suasana agamis di kalangan keluarga, mendidik agar patuh akan perintah Allah *Subhanahu wa Ta’ala*; berlomba-lomba berbuat kebaikan.²

²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 25

Selanjutnya pada ayat 110, dalam memahami ayat ini Sayyid Quthb beranggapan bahwa “*kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia*”, merupakan persoalan yang harus diketahui oleh umat Islam tentang hakikat diri dan nilai nya, bahwa mereka itu dilahirkan untuk maju kegaris depan dan memegang kendali kepemimpinan, karena mereka adalah umat terbaik. Karena Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menghendaki supaya kepemimpinan di muka bumi ini untuk kebaikan, bukan untuk kemaksiatan atau kemungkaran.

Sementara itu, Hamka justru menyatakan bahwa ayat ini menegaskan hasil usaha yang nyata dan konkret, dari melaksanakan perintah pada ayat 104. Yakni kamu menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan di antara manusia di dunia ini. Dijelaskan sekali lagi “kamu mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik umat, kerana kamu memenuhi ketiga syarat: *amar ma’ruf, nahi munkar*, iman kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.”³

Dapat disimpulkan, bahwa menurut Hamka menjadi sebaik-baik umat adalah seperti balasan dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala* karena telah menegakkan amar ma’ruf nahi munkar dan beriman kepada-Nya. Tentu hal ini berbeda dengan pendapat Sayyid Quthb sebelumnya, yang memahami bahwa yang dimaksud sebaik-baik umat itu yaitu umat Islam, yang dilahirkan memiliki hakikat dan nilai, untuk maju kegaris depan dan memimpin kearah kebaikan bukan kearah kemungkaran.

³Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Op.Cit.*, h. 41

Dalam surat Ali Imran ayat 113-114 dijelaskan bahwa sebagian ahli kitab juga melakukan amar ma'ruf nahi munkar, yang artinya didalam agama lain pun sebenarnya ada ajaran ber-amar *ma'ruf nahi munkar*. Oleh karena itu, dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* kita tidak boleh pandang bulu terhadap siapa saja pelaku kemungkaran tersebut.

Dalam menafsirkan ayat ini, baik Sayyid Quthb, Hamka maupun Quraish Shihab, mereka tidak melepaskannya dari ayat sebelumnya yakni ayat 113. Sehingga dapat dipahamkan bahwa sebagian ahli kitab juga ada segolongan orang-orang yang berlaku lurus, mereka melakukan perintah agama yang disampaikan oleh Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* mereka dengan benar. Dan mereka akan menjadi lebih baik lagi apabila benar-benar berserah diri dan beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, setelah datang kepadanya keterangan yang jelas.

Dan banyak juga contoh-contoh yang terjadi dalam sejarah tentang kehancuran suatu kaum atau bangsa karena mengabaikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Seperti, digambarkan dalam kisahkehancuran Bani Israil yang di azab oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*,⁴ seperti dijelaskan dalam Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 78-79⁵.

⁴Ali Usman, dkk, *HADITS QUDSI*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1990) cet. XIV, h.. 374

⁵ Surat Al-Maaidah ayat 78-79

﴿يَعْتَدُونَ﴾ وَكَانُوا عَصَاؤَ أَيْمَادَ الْكَافِرِينَ وَعِيسَىٰ دَاوُدَ لِسَانٍ عَلَىٰ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مَرْيَمَ مِنْ كَفَرُوا الَّذِينَ لَعَنُوا

“Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.”

﴿يَفْعَلُونَ﴾ كَانُوا أَمَّا لَيْسَ فَعَلُوهُ مُنْكَرٍ عَنْ يَتَنَاهَوْنَ لَا كَانُوا

Penegak atau pelaksana amar ma'ruf nahi munkar ini tidak hanya diwajibkan kepada segolongan umat saja, tetapi juga seluruh umat muslim. Artinya yang wajib menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ini tidak hanya dilakukan oleh da'i atau pendakwah, ulama, kepala pemerintahan atau tokoh-tokoh agama saja, melainkan seluruh umat Islam juga harus turut menegakkannya. Jika yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar ini hanya sebagian atau segolongan umat saja, maka akan sulit merubah kemungkaran yang merajalela yang bahkan pelaku kemungkaran itu lebih banyak dari pada yang mencegahnya. Sehingga akan sulit menjangkau pelaku atau penyebar kemungkaran apalagi yang bersembunyi ditengah masyarakat.

Dan dakwah tidak boleh berhenti, walaupun antara sesama golongan sendiri. Sebab, dengan adanya dakwah kemungkaran dapat dibendung dan yang ma'ruf dapat dialirkan terus, dan lemahnya dakwah dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar akan membawa malapetaka besar, yang jika malapetaka itu datang, maka akan sulit untuk membendungnya. Seperti dijelaskan dalam sabda Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: مُرُّوا بِالْمَعْرُوفِ، وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَدْعُونِي فَلَا أُجِيبُكُمْ، وَتَسْأَلُونِي فَلَا أُعْطِيكُمْ، وَتَسْتَنْصِرُونِي، فَلَا أَنْصُرُكُمْ⁶

“wahai para manusia! sesungguhnya Allah Azzawajalla berfirman : perintahkanlah kema'rufan dan cegahlah kemungkaran sebelum kalian berdoa

⁶ Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.”

⁶ Diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah, kitab : *al-fitani*, bab: *al-amr bi al-ma'rufi wa an-nahy 'an al-munkar*, 2/1327, nomor hadits: 4004.; Musnad Ahmad, kitab: *al-mulhaqu al-mustadrok min musnadi al-anshaari baqiyatu khomisa al-anshaari*, bab: *musnadu as-siddiq 'aisyah binti as-siddiq r.a.*, 42/149, nomor hadits: 25255. (maktabah syamilah versi 2.1.1)

kepada-Ku dan Aku tidak mengabulkannya, dan kalian meminta kepada-Ku dan aku tidak memberi, dan kalian memohon pertolongan kepada-Ku dan Aku tidak memberi pertolongan.”⁷

Dakwah sebagai upaya implementasi *amar ma'ruf nahi munkar*, juga memiliki rukun, syarat dan tata cara dalam pelaksanaannya. Tata cara tersebut seperti yang telah di sebutkan dalam sebuah hadits, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*. bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ،
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ⁸

“Barangsiapa diantara kalian yang melihat suatu kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu (ubahlah) dengan lisan, dan jika tidak mampu (ubahlah) dengan hatinya, dan yang sedemikian itu adalah selemah lemah iman.”⁹

Hamka menjelaskan maksud hadits diatas adalah meletakkan kewajiban menegur dengan tangan sebagai kewajiban tingkat pertama. Menegur dengan lidah sebagai kewajiban tingkat kedua. Dan menegur dengan hati adalah yang paling bawah dan disebut sebagai iman yang paling lemah.¹⁰

Prinsip atau cara dalam menyampaikan dakwah juga disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 125, ayat inilah yang dijadikan dasar atau landasan para umat pemegang dakwah untuk melancarkan dakwahnya.

⁷Ensiklopedi hadits, *app*.

⁸Diriwayatkan dalam Shahih Muslim, kitab: *Iman*, bab: *bayaani kauni an-nahyi an al-munkar min al-iman, wa anna al-iman yazidu wayanqushu, wa anna al-ma'rufi wa an-nahya an al-munkar, wa jibaani*, 1/69, nomor hadits: 49.; Musnad Ahmad, kitab: *musnadu al-muktsiriin min al-shahaabati*, bab: *musnadu abi sa'id al-khudri r.a.*, 18/42, nomor hadits 11460. (maktabah syamilah versi 2.1.1)

⁹ Salman bin Fahd Al-audah, Fadli Ilahi, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, *Op.Cit.* h. 49

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, *Op.Cit.*, h. 27

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِّلْهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125)

Mengenai maksud ayat ini Sayyid Quthb dan Hamka sepakat bahwa ayat ini menjelaskan tentang tiga pokok cara melakukan dakwah, dan di antara nya ialah pertama, *hikmah* (kebijaksanaan), yakni dengan cara yang bijak, berbudi dan dengan lapang dada. Kedua, *al-mau'izhatul hasanah* yaitu nasehat yang baik. Dan ketiga, *jadilhum billati hiya ahsan* yaitu berdebat dengan cara yang baik.

B. Kontribusi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Mengatasi Problematika Sosial di Masyarakat

Amar ma'ruf nahi munkar memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam membimbing akhlak generasi muda sekarang ini, yang mudah sekali terpengaruh dengan kebudayaan-kebudayaan barat yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma agama. Sangat pentingnya implementasi *amar ma'ruf nahi munkar* ini dalam berkontribusi memperbaiki moral dan akhlak dimasyarakat, sehingga banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kautamaan dan kewajiban melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, tidak hanya pentingnya dalam mengatasi masalah sosial dimasyarakat, seseorang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar juga akan

mendapat pahala yang besar dan bahkan ia merupakan umat terbaik yang lahir di dunia, seperti disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 110:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَوْ بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ بِالْمُنْكَرِ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أَخْرَجْتُمْ خَيْرَ كُنْتُمْ
الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ لَهُمْ خَيْرٌ الْكَانَ الْكِتَابِ أَهْلُ﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Dan sebaliknya, seseorang yang justru mengajak orang lain berbuat maksiat dan menghalang-halangi seseorang yang akan melakukan kebaikan yang di perintah Allah swt. dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, maka ia akan mendapat dosa, seperti disebutkan pada sabda Rasulullah saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا»¹¹

*“Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang mengajak kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa dikurangi dari mereka sedikit pun dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka baginya dosa sebagaimana dosanya orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun”.*¹²

¹¹Diriwayatkan dalam Shahih muslim, kitab: Al-'ilmi, bab: man sanna sunnatan hasanatan 'au sayyiyan wa man da'a ila hudan 'au dholalatin, 4/2060, nomor hadits: 2674.; Sunan Abu Dawud, kitab: as-sunnati, bab: luzuumi as-sunnati, 4/201, nomor hadits: 4609. ;Sunan Ibnu Majah, bab: man sanna sunnatan hasanatan 'au sayyiyan, 1/75, nomor hadits: 206.;Musnad Imam Ahmad, bab: Abi Hurairah r.a., 15/83, nomor hadits: 9160.; Sunan darimi, bab: man sanna sunnatan hasanatan 'au sayyiyan, 1/444, nomor hadits: 530. (maktabah syamilah versi 2.1.1)

¹² Rachmat Syafe'i, Al-Hadits (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum), Op.Cit., h. 244

Kemudian, apabila kemungkaran dan kemaksiatan merajalela dan sudah tidak ada lagi orang-orang yang melakukan kebaikan dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar maka Allah akan menimpakan azab-Nya pada mereka. Seperti firman Allah swt. dalam hadits Qudsy:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ، وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَدْعُونِي فَلَا أُجِيبُكُمْ، وَتَسْأَلُونِي فَلَا أُعْطِيكُمْ، وَتَسْتَنْصِرُونِي، فَلَا أَنْصُرُكُمْ¹³

*“wahai para manusia! sesungguhnya Allah Azzawajalla berfirman : perintahkanlah kema'rufan dan cegahlah kemungkaran sebelum kalian berdoa kepada-Ku dan Aku tidak mengabulkannya, dan kalian meminta kepada-Ku dan aku tidak memberi, dan kalian memohon pertolongan kepada-Ku dan Aku tidak memberi pertolongan.”*¹⁴

Dalam upaya menegakkan amar ma'ruf nahi munkar tentu tidak akan selalu menempuhi jalan yang mulus, menghadapi masyarakat yang homogen dan memiliki berbagai kebiasaan dan kebudayaan yang sudah turun temurun tentu juga akan menjadi tantangan tersendiri bagi umat pemegang dakwah, apalagi masyarakat modern yang gaya hidupnya sudah banyak dipengaruhi kebudayaan luar yang terkadang bertentangan dengan norma sosial maupun agama. Meskipun demikian, hal ini tentu tidak sepadan dengan ancaman azab Allah yang begitu pedih apabila membiarkan kemaksiatan merajalela dimuka bumi ini.

Kontribusi amar ma'ruf nahi munkar, sebagai wujud nyata dalam upaya mengatasi masalah sosial yang sering terjadi di masyarakat, salah satunya ialah dengan mengimplementasikan amar ma'ruf nahi munkar dengan cara yang benar

¹³ Diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah, kitab :*al-fitani*, bab: *al-amr bi al-ma'rufi wa an-nahy 'an al-munkar*, 2/1327, nomor hadits: 4004.; Musnad Ahmad, kitab: *al-mulhaqu al-mustadrok min musnadi al-anshaari baqiyatu khomisa al-anshaari*, bab: *musnadu as-siddiq 'aisyah binti as-siddiq r.a.*, 42/149, nomor hadits: 25255. (maktabah syamilah versi 2.1.1)

¹⁴ Ensiklopedi hadits, *app*.

sesuai yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai contoh kontibusi tersebut ialah dengan membentuk sebuah kelompok umat yang bertugas menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, berhubungan langsung dengan masyarakat, mendirikan majlis kajian keagamaan, menuntun masyarakat untuk senantiasa berperilaku yang ma'ruf dan menjauhi kemungkaran.hal ini seperti di perintahkan dalam surat Ali Imran ayat 104.¹⁵

Masing-masing permasalahan sosial memiliki faktor penyebab dan juga memiliki dampak yang bervariasi, Disinilah peran amar ma'ruf nahi munkar untuk memperbaiki moral dan akhlak masyarakat, serta mengatasi masalah sosial yang timbul di masyarakat. Masalah sosial yang marak di masyarakat saat ini berkaitan dengan konflik komunal, yang mengatasnamakan agama, dan juga kerusakan moral yang merambah pada kehidupan generasi muda, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, serta perilaku seks diluar nikah.

Upaya yang dapat ditempuh dalam hal ini ialah dengan melancarkan dakwah di kalangan masyarakat yang memang membutuhkan asupan pengetahuan agama, dan rentan terhadap masalah sosial. Sebagai wujud nyata bisa dengan membentuk sebuah kelompok di kalangan masyarakat itu dan membuka sebuah majlis ilmu yang berfungsi untuk menyalurkan pengetahuan agama, dan untuk berhubungan lebih dekat dengan masyarakat, dengan rutin mengadakan kajian-

¹⁵Surat Ali Imran ayat 104:

﴿الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ الْأَمْكَرُ عَنْ وَيَنْهَوْنَ بِالْعُرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْحَيَرَ إِلَى دَعْوَانِ أُمَّةٍ مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

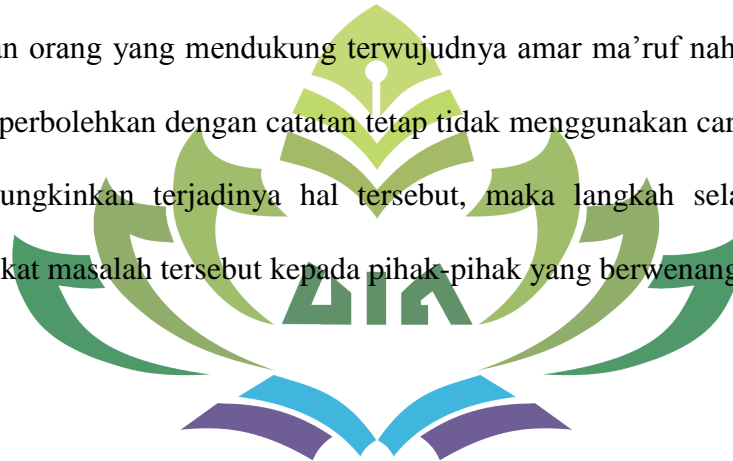
kajian keagamaan untuk memberikan pencerahan dan pengetahuan tentang ajaran Islam yang benar, yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Didalam kelompok ini masyarakat dibimbing untuk menjadi umat yang berakhlak. Dengan menumbuhkan sikap saling peduli dan kesadaran diri terhadap pentingnya pengetahuan agama, akan membantu mencegah masalah sosial, baik didalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Selain dengan mendirikan atau membentuk kelompok kajian keagamaan atau majlis ilmu dan berdakwah, salah satu cara yang juga efektif untuk mengatasi kemungkaran di masyarakat ialah dengan mencari solusi atas permasalahan yang membuat orang tersebut melakukan kemungkaran. sebagai contohnya, apabila ada seorang pencuri, jika motifnya ialah karena tidak punya uang atau disebut juga faktor ekonomi, maka sudah seharusnya selain memberinya sanksi karena kejahatannya, seorang *muhtasib* juga harus membantunya untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai keahliannya, atau jika *muhtasib* itu seorang yang kaya dan memiliki sebuah usaha, maka tidak ada salahnya memberikan pekerjaan kepada si pelaku kemungkaran itu, dengan harapan supaya ia dapat memperbaiki keadaan ekonominya dan tidak lagi melakukan pencurian dan kemungkaran lainnya.

Membantu mencari solusi terhadap masalah yang mendorong atau menjadi faktor pemicu seseorang melakukan kemungkaran, peneliti rasa ini sangat efektif untuk mengurangi penyebaran pelaku kemungkaran. Selain mencari solusi, ada baiknya seorang *muhtasib* terus memberikan motivasi dan bimbingan

agar pelaku kemungkaran itu sepenuhnya sadar dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

Al-Nawawi juga menyebutkan bahwa tindakan amar ma'ruf nahi munkar juga harus mempertimbangkan kemungkinan akibat yang ditimbulkan. Menurut para ulama, jika menurut prasangka yang kuat bahwa merubah sebuah kemungkaran dapat menyebabkan terjadinya kemungkaran yang lebih besar, seperti terbunuhnya orang yang melakukan atau orang lain, maka hal itu hendaklah dihindari dan cukup dengan *taghyir al-munkar* dengan hati. Dan jika ditemukan orang yang mendukung terwujudnya amar ma'ruf nahi munkar, maka hal itu diperbolehkan dengan catatan tetap tidak menggunakan cara kekerasan dan jika dimungkinkan terjadinya hal tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengangkat masalah tersebut kepada pihak-pihak yang berwenang.¹⁶



¹⁶Dinukil oleh Hasan Su'aidi, dari Abu zakariyya yahya bin syaraf al nawawi, *syahru nawawi ala shahih muslim*, jilid 2, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1392 H), h. 21-22. Seperti dikutip Hasan Su'aidi dalam *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Hadits*, Jurnal Penelitian, Vol. 6, No. 2 (November 2009), h. 7.; lihat: e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/penelitian/article/view/223 (21 Mei 2013)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dari penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat tentang amar ma'ruf nahi munkar yang terdapat dalam surat Ali Imran diatas, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, implementasi atau pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial yang harus terus dilaksanakan ialah dakwah. Perintah dakwah sebagai upaya mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, telah tampak jelas dalam kajian surat Ali Imran ayat 104, bahwasanya disini para mufassir seperti Sayyid Quthb, Hamka, dan Quraish Shihab memiliki penafsiran yang sama, yaitu kita diwajibkan membentuk sebuah kelompok atau golongan yang bertugas menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan tugas inilah yang tegasnya mereka sebut sebagai dakwah. Dan tentu saja, dakwah ini harus dilakukan sesuai tata caranya yang telah dijelaskan dalam hadis Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*. Meskipun terdapat perbedaan pendapat dari beberapa ulama terkait arti kata *minkum*, namun hal ini tidak dapat menutup kewajiban umat muslim untuk saling mengingatkan.

Dan pada ayat 110, juga dijelaskan bahwa golongan ini (umat Islam; golongan umat pemegang dakwah), mereka merupakan sebaik-baik umat yang dilahirkan dimuka bumi. Kemudian pada ayat 114, juga dapat membuka wawasan kita bahwasanya, sebagian ahli kitab juga ada yang berlaku lurus, mereka percaya kepada Allah dan hari kiamat, dan juga melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Artinya amar ma'ruf nahi munkar juga di ajarkan dalam agama lain. Sehingga yang meninggalkannya pun di azab oleh Allah, seperti kisah Bani Israil dalam surat Al-Ma'idah ayat 78-79.

Kemudian, kontribusi dari pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar sendiri dalam memperbaiki masalah sosial di masyarakat, dapat diwujudkan dengan membentuk sebuah kelompok kajian keagamaan atau majlis ilmu di lingkungan masyarakat, tidak hanya untuk para orang tua atau lansia, tetapi juga bisa membentuk kelompok khusus untuk remaja, hal ini dimaksudkan untuk menarik minat mereka, agar tidak malu atau sungkan untuk mengikuti pengajaran. Mereka akan diberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam yang benar berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, baik dalam hal ibadah, akhlak dalam bergaul, dan sebagainya. Selain itu, dengan membantu pelaku kemungkaran mencari solusi atas masalah yang menjadi faktor penyebab ia melakukan suatu kemungkaran, juga sangat efektif untuk mengurangi pelaku kemungkaran didalam masyarakat. Misalnya jika seorang pencuri tertangkap, sebelum diberikan hukuman, maka harus diketahui dulu motif atau sebab ia melakukannya karena masalah apa, sehingga dari sebab itulah seorang penegak *amar ma'ruf nahi munkar* harus membantu mencarikan solusi agar si pelaku kemungkaran ini diharapkan bisa mengatasi permasalahannya dan setelah menjalani hukuman ia tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang tafsir. Dan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sosial dimasyarakat.

Penulis juga berharap ada yang meneliti lebih lanjut tentang ayat-ayat amar ma'ruf nahi munkar, baik yang terdapat di surah Ali Imran ini maupun yang terdapat di surat yang lain. Karena sangat banyak penafsiran para ulama dan beberapa dari mereka memiliki penafsiran dan pemikiran yang berbeda-beda terhadap makna dan kandungan ayat-ayat tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi (skematika, teori, dan terapan)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet. 2
- Al-audah, Salman bin Fahd., Fadli Ilahi, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, diterjemah oleh: Rakhmat, dkk., Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993. cet. 1
- Al-Ghazali, Imam. *Terjemah Ihya Ulumuddin jilid 2*, pdf.; tersedia di: <https://ashakimppa.blogspot.com/2014/11/download-terjemah-kitab-ihya-ulumuddin.html?m=1>
- Ali, Baharuddin. *Tugas dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub*, Jurnal Dakwah Tabligh, vol. 15, No. 1 (2014) lihat: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/343>
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Edisi ke-3. Jakarta: Amzah, 2008.
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir. 2014. *Minhajul Muslim (Pedoman Hidup Seorang Muslim)*. Diterjemah oleh : Ikhwannuddin Abdullah dan Taufiq Aulia Rahman. Jakarta: Ummul Qura.
- Amrullah, Abdul Malik Karim (Buya Hamka). *Tafsir Al-Azhar jilid 1,2,5*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- As-Suyuthi, Imam. 2016. *Asbabun Nuzul*. Diterjemah oleh: Muh. Miftahul Huda. Solo: Insan Kamil.
- Atiqoh, Nurul. *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tafsir AL-Misbah Karya Quraish Shihab Dalam Perspektif Dakwah*. Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo, Semarang, 2011
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Baqy, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazhi Al-Qu'an*. (Beirut: Dar Al-Marefa, 2010)
- Buya Hamka (on-line) lihat : https://id.m.wikipedia.org/wiki/Abdul_Malik_Karim_Amrullah
- Chaer, Abdul. *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)

Chamami, M. Rikza. *Studi Islam Kontemporer*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008. Edisi ke-4

Ensiklopedi Hadits. *App*.

Farid, Ahmad. 2014. *Konsep Penyucian Jiwa Dalam Islam*. Diterjemah oleh: Muhammad Suhadi. Jakarta: Ummul Qura.

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama (potret Agama dalam dinamika konflik, pluralism, dan modernitas)*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

Maktabah Syamilah. Versi 2.1.1

Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah (on-line) lihat: <http://www.rumahbangsa.net/2015/12/metode-dan-corak-tafsir-al-misbah.html?e=1> (11 Februari 2015)

Metode dan Corak Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an (on-line) lihat: <http://ilmualqurandantafsir.blogspot.com/2016/10/metode-dan-corak-tafsir-fi-zilal-al.html?e=1> (20 Oktober 2016)

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014. Edisi Revisi.

Nurdin, Fauzie. *Pemberdayaan Da'I dalam Masyarakat Lokal (Studi kasus di dua desa tertinggal kabupaten lampung selatan)*, Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2009

Quraish Shihab (on-line) lihat:

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa. (Lampung: Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2014)

Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2,7*. Diterjemah oleh: As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.

Rizekiyah, Nayla. 2017. *Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Muhammad Abduh dan Bishri Mustofa (tinjauan komparatif dalam tafsir Al-Manar dan tafsir Al-Ibriz)*. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: AMZAH, 2014).

Sabir, Muhammad. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar (suatu pendekatan hadits dakwah dalam perubahan sosial)*, Jurnal Ilmiah, Vol. 19, No. 2 (2015); lihat: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/147/0>

Sayyid Qutb (on-line) lihat: https://id.m.wikipedia.org/wiki/sayyid_qutb

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati.

Solikin AR, H. Nur. *AGAMA DAN PROBLEM MONDIAL (mengurai dan menjawab problem kemasyarakatan)*, (Penerbit: Pustaka Pelajar, 2013), cet. 1

Su'aidi, Hasan. *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Hadits*. Jurnal Penelitian, vol.6, No.2 (November 2009) lihat: e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/penelitian/article/view/223 (21 Mei 2013)

Supadie, Didiek Ahmad. dkk. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011. Edisi Revisi.

Syafe'i, Rachmat. *Al-Hadits (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum)*. Bandung: Pustaka Setia.

Taimiyyah, Ibnu. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Perintah kepada kebaikan larangan dari kemungkaran)*, Diterjemahkan oleh: Akhmad Hasan

(Diterbitkan oleh: Departemen Urusan keagamaan, waqaf, dan pengarahannya Kerajaan Arab Saudi).

Tashakkori, Abbas dan Charles Teddlie. 2010. *Mixed Methodologi*. Diterjemahkan oleh: Budi Puspa Priadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Usman, Ali. dkk. *Hadits Qudsi (Pola Pembinaan Akhlak Muslim)*. Bandung: CV. Diponegoro, 1990.

